



PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA

28 OKTOBER 1989

**MEMPERINGATI
HARI SUMPAAH PEMUDA/HARI PEMUDA
KE - 61**

**KANTOR MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAAHRAGA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1989**



PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA

**MEMPERINGATI
HARI SUMPAH PEMUDA/HARI PEMUDA
KE - 61**



**KANTOR MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAAHRAGA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1989**



PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>1177</u>
	Tgl. : <u>17/6-05</u>
	Ttd. : _____



KANTOR MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAH RAGA
PUSAT KEMAHIRAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1988



MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA

Dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-61 Tahun 1989, Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, yang merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak tahun 1985.

Mulai tahun 1985, Pemerintah telah menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa karena pada bulan Oktober 1928 dikumandangkan Sumpah Pemuda, yang salah satu ikrarnya menyangkut bahasa.

Penetapan bulan Oktober menjadi Bulan Bahasa merupakan suatu isyarat bahwa betapa besarnya perhatian Pemerintah terhadap bahasa Indonesia agar kita benar-benar menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada bulan Oktober 1989 ini diselenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra yang bertujuan meningkatkan intensitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan menanamkan sikap positif terhadap sastra di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum sehingga menimbulkan rasa kecintaan pada bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya budaya bangsa Indonesia pada umumnya.

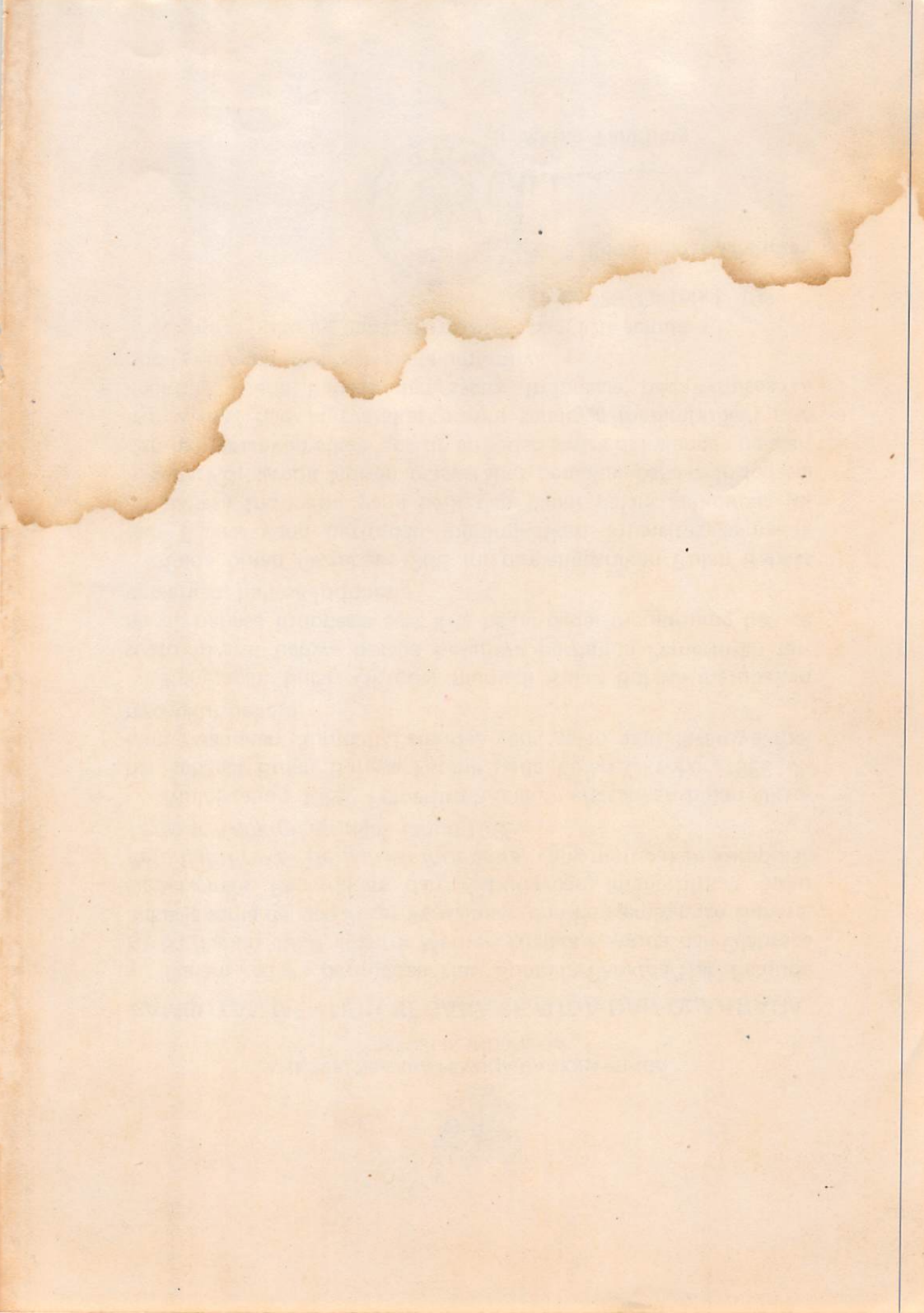
Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Jakarta, 28 Oktober 1989



Menteri Negara, Pemuda dan Olahraga

[Signature]
Ir. Akbar Tandjung



DAFTAR ISI

	Halaman
I. ANDA BERTANYA, KAMI MENJAWAB	1
1. <i>Pusat Pendidikan dan Latihan</i> atau <i>Pusat Pendidikan dan Pelatihan</i> ?	1
2. Makna apakah yang disandang <i>bebas parkir</i> ?	1
3. Benarkah <i>namun demikian</i> dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan?	1
4. Sudah benarkah bentuk penulisan	1
(1) <i>mensahkan, mempel, mentes</i> ;	1
(2) <i>mengolahragakan masyarakat</i> ;	2
(3) <i>ulang tahun Korpri ke-14</i> ?	2
5. Samakah arti <i>negeri</i> dan <i>negara</i> ?	3
6. Apakah arti <i>kumpul kebo</i> ? Ungkapan Indonesia yang benarkah itu?	3
7. Apa kata kamus tentang <i>waris, warisan, mewarisi, mewariskan, dan pewaris</i> ?	3
8. Apakah sastra itu? Apakah manfaatnya?	4
9. Manakah yang benar <i>busana adi</i> atau <i>adibusana</i> sebagai istilah?	8
10. Makna apa yang disandang pada <i>prakiraan</i> itu? ...	8
11. Jika <i>microwave</i> menjadi <i>mikrogelombang</i> , mengapa <i>shortwave</i> dan <i>longwave</i> tidak dipadankan menjadi <i>pendekgelombang</i> dan <i>panjanggelombang</i> ?	9
12. Adakah padanan kata <i>toast</i> itu dalam bahasa Indonesia?	10
13. Makna kata <i>canggih</i>	10

14. Adakah padanan istilah <i>final engineering, as built drawing</i> , dan <i>leger jalan</i> dalam bahasa Indonesia?	11
15. Pengganti sapaan <i>ladies and gentlemen</i>	12
16. Istilah <i>laik darat, laik jalan, dan laik lintas</i>	12
17. Tepatkah kata <i>terpaan</i> sebagai padanan kata <i>exposure</i> ?	13
18. Tepatkah kata <i>malapraktik</i> sebagai padanan kata <i>malpractice</i> (Inggris)?	13
19. Apakah yang dimaksud dengan <i>metropolitan</i> dan <i>megapolitan</i> ?	14
20. Adakah padanan istilah <i>inrijden</i> dan <i>proefrit</i> dalam bahasa Indonesia?	15
21. <i>Debirokratisasi</i> dan <i>deregulasi</i>	15
22. Asal dan makna kata <i>mantan</i>	16
23. <i>Mempercayai</i> atau <i>memercayai</i>	17
24. Kongres Bahasa Indonesia I – V	18
II. KATA DAN KALIMAT	19
1. Kata baku dan tidak baku	19
2. a. Kalimat tidak baku	20
b. Kalimat baku.	20
3. Ragam tidak baku dan ragam baku	21
4. Menulis kata dengan benar	21
5. Kata bahasa Indonesia	22
6. Kalimat tidak teratur dan kalimat teratur	24
7. Kalimat efektif	26
8. Kalimat bermakna ganda.	27
9. Gunakan bentuk kata yang tepat.	27
10. Kata <i>rangking</i> dan <i>langganan</i>	28
11. Membuat kalimat secara cermat	29
12. Makna imbuhan <i>peng-...-an</i> dan <i>-an</i>	31
13. Nuansa makna dalam kata.	32
14. Makna kata <i>kilah</i> dan <i>tukas</i>	33
15. Makna kata <i>acuh</i> dan <i>tayang</i>	35
16. Nuansa dalam pemilihan kata	36
17. Kesejajaran satuan dalam kalimat	37
18. Komposisi	42

19. Makna kata <i>hijrah</i> dan <i>hijriah</i>	48
20. Pronomina <i>persona</i>	49
21. Pemakaian Kata <i>sebentar, sejenak, sekejap, sekilas, sepiantas, dan sejurus</i>	53
22. Kata <i>sekarang</i> dan <i>kini</i>	58
23. <i>Pemandangan umum</i> dan <i>pandangan umum</i>	60
24. <i>Pekerjaan, profesi, dan jabatan</i>	60
25. Penggunaan kata <i>dengan</i>	61
26. Pemakaian kata <i>dadah</i> dan <i>berdadah</i>	63
27. Kata <i>melihat</i> dan sinonimnya	64
28. Pewatas dan penjelas	68
III. SASTRA	70
1. Apa kata mereka?	70
2. Apresiasi sastra	71
3. Bahasa dalam sustra.	72
4. Teknik meresensi fiksi.	73
5. Penghayatan karya sastra.	74
6. Sosiodrama	75
7. Penilaian karangan.	76
8. Apakah tema itu?	78
9. Folklor	78
10. Tuntunan menikmati dan menilai puisi	79
11. Teknik penokohan cerita rekaan	80
IV. ISTILAH	82
1. Kita mekarkan kosa kata.	82
2. Beberapa istilah baru yang perlu Anda ketahui	83
3. Kekayaan istilah di bidang warna	84
4. Istilah asing dengan padanannya dalam bahasa Indonesia	86
5. Istilah bentuk karangan.	87
6. Istilah bidang studi psikologi anak	87
7. Cara mencari padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia.	88
8. Istilah di bidang studi hidrologi.	89
9. Istilah yang perlu Anda ketahui.	91

10. Seperangkat istilah di bidang industri kecil	92
11. Istilah bidang standar industri bejana tekan	94
12. Istilah persidangan.....	94
13. Istilah bidang teknologi pangan.....	96
14. Seperangkat istilah bidang olahraga tinju.....	97
15. Beberapa istilah bidang studi susastra.....	98
16. Istilah bahang dan termodinamika.....	99
17. Istilah biologi	101
 V. LAIN-LAIN	 102
1. Beribicara melalui telepon.....	102
2. Beberapa jenis pertemuan	104
3. Putusan Kongres Bahasa Indonesia V.....	106

Dewan Redaksi 1985—1986

Penanggung Jawab : Anton M. Moeliono
Penyunting Pengelola : Caca Sudarsa
Anggota : Sumardi, Farid Hadi
S.R.H. Sitanggang
Achmad Banta

Dewan Redaksi 1986—1988

Penanggung Jawab : A. Latief
Penyunting Pengelola : Zulkarnain
Sekretaris : Budiono Isas
Redaksi : Farid Hadi
S.R.H. Sitanggang
Tony S. Rachmadie
C. Ruddyanto

Dewan Redaksi 1988—1989

Penanggung Jawab : Zulkarnain
Penyunting Pengelola : Alma E. Almanar
Redaksi : Hasan Alwi
Nafron Hasjim
A. Gaffar Ruskhan
C. Ruddyanto

Dewan Redaksi 1989—1990

Penanggung Jawab : Zulkarnain
Penyunting Pengelola : Alma Evita Almanar
Redaksi : Hasan Alwi
Hartini Supadi
S. Amran Tasai
C. Ruddyanto

I. ANDA BERTANYA, KAMI MENJAWAB

1. Pusat Pendidikan dan Latihan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan?

Jika **pendidikan** itu diartikan 'proses mendidik' dan **didikan** diartikan 'hasil mendidik' maka, dengan taat asas 'proses melatih' itu akan menjadi **pelatihan** dan **latihan** akan diartikan 'hasil melatih, yang dilatihkan'. Jadi, yang benar adalah **Pusat Pendidikan dan Pelatihan**.

2. Makna apakah yang disandang **bebas parkir**?

Kata **bebas parkir** diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Untuk menyatakan arti itu, sebaiknya dipakai kata **parkir gratis** atau **parkir cuma-cuma** (*free parking*). **Bebas Parkir** seharusnya diartikan 'dilarang berparkir' (*no parking*).

3. Benarkah **namun demikian** dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan?

Kata **namun** diartikan sama dengan **tetapi**. Akan tetapi, bentuk **tetapi demikian** yang seharusnya sama dengan **namun demikian** tidak pernah dipakai karena janggal. Oleh karena itu, bentuk **namun demikian** adalah bentuk yang tidak benar.

4. **SUDAH BENARKAH BENTUK PENULISAN (1) MENSAHKAN, MEMPEL, MENTES; (2) MENGOLAHRAKAKAN MASYARAKAT; (3) ULANG TAHUN KORPRI KE-14?**

Inilah Jawabannya

(1). Jika imbuhan *me-* yang ditambahkan pada kata yang ber-

suku tunggal, seperti *sah*, *pel*, dan *tes*, maka awalan itu berubah menjadi *menge-* sehingga bentuknya menjadi *mengesahkan*, *mengepel*, dan *mengetes*. Demikian juga, pengimbuhan *pe-...-an* pada kata seperti itu berubah menjadi *peng-...-an* sehingga menghasilkan *pengesahan*, *pengepelan*, dan *pengetesan*. Jika kita bertaat asas pada sistem perekabentukan seperti itu, pembentukan itu berlaku juga bagi kata bersuku tunggal lain, seperti *bom*, *cat*, *las*, dan *lap*.

Contoh: *mengebom*, *pengeboman*
mengecat, *pengecatan*
mengelas, *pengelasan*
mengelap, *pengelapan*

- (2) Untuk mengimbuhi masyarakat agar gemar berolah raga, dipakai orang ungkapan *mengolahragakan masyarakat*. Disadari atau tidak di sini telah dibuat kesalahan berbahasa. Imbuhan *me-...-kan* pada bentuk *mengolahragakan*, menurut kaidah yang benar, berarti 'membuat ... jadi ...' sehingga *mengolahragakan masyarakat* harus diartikan 'membuat masyarakat menjadi olah raga'. Untuk mengungkapkan arti 'membuat masyarakat berolah raga' hendaklah digunakan imbuhan *memper-...-kan*. Jadi, bentuk yang benar adalah *memperolahragakan masyarakat*, bukan *mengolahragakan masyarakat*. Contoh lain, *memperaksakan masyarakat*, *memperhentikan pegawai*, dan *mempertemukan mempelai* yang masing-masing berarti 'membuat masyarakat beraksara', 'membuat pegawai berhenti', dan 'membuat mempelai bertemu'.
- (3) Bentuk tulisan ULANG TAHUN KORPRI KE-14 dianggap kurang cermat karena dapat ditafsirkan bahwa di negara kita sekurang-kurangnya ada 14 macam korpri. Yang berulang tahun pada saat itu adalah Korpri ke-14. Dalam penyusunan kata yang cermat, sebaiknya *ke-14* itu didekatkan pada *ulang tahun* karena memang yang dirayakan itu adalah ulang tahun ke-14 Korpri. Jadi, penulisan yang benar adalah ULANG TAHUN KE-14 KORPRI.

5. Samakah arti *negeri* dan *negara*?

Kata *negeri* tidak sama artinya dengan *negara*. *Negeri* berarti 'kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di Minangkabau)'. Kata *negeri* bertalian dengan ilmu bumi. *Negara* berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur'. Kata *negara* berpadanan dengan kata *state* (Inggris) atau *staat* (Belanda). Kata *negara* digunakan jika bertalian dengan sudut pandangan politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua kata itu, kita telah mengubah bentuk *pegadaian negeri*, *kas negeri*, *ujian negeri* menjadi *pegadaian negara*, *kas negara*, *ujian negara*. Sejalan dengan perubahan itu, jika kita bertaat asas pada pengertian *negeri* dan *negara*, sebaiknya bentuk *pegawai negeri*, *sekolah negeri*, *perguruan tinggi negeri*, *pengadilan negeri* diubah pula menjadi *pegawai negara*, *sekolah negara*, *perguruan tinggi negara*, *pengadilan negara* jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah yang teratur.

6. Apakah arti *kumpul kebo*? Ungkapan Indonesia yang benar-kah itu?

Kumpul kebo yang berarti 'hidup bersama sebagai suami istri di luar pernikahan' dipakai orang untuk menggantikan kata *samenleven* (bahasa Belanda). Ungkapan ini bukanlah ungkapan yang benar dalam bahasa Indonesia karena *kumpul kebo* diambil dari bahasa daerah. Jika kita menghendaki *kumpul kebo* itu menjadi ungkapan bahasa Indonesia, bentuknya harus kita ubah menjadi *kumpul kerbau* karena kata Indonesia yang benar adalah *kerbau*, bukan *kebo*.

7. Apa kata kamus tentang *waris*, *warisan*, *mewarisi*, *mewariskan*, dan *pewaris*?

Waris berarti 'orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal'.

Warisan berarti 'harta peninggalan pusaka'.

Mewarisi berarti 1 'mendapat pusaka dari ...'. misalnya *tidak ada yang berhak mewarisi harta benda orang itu selain anak cucunya atau karib baitnya*; 2 'menerima sesuatu yang ditinggalkan', misalnya *bangsa Indonesia mewarisi nilai budaya luhur peninggalan nenek moyang yang hidup pada jaman dahulu*.

Mewariskan berarti 1 'memberi pusaka (peninggalan) kepada', misalnya *saya akan mewariskan tiga perempat dari harta kekayaan kepada anak-anak saya, sedangkan yang seperempat lagi akan saya serahkan kepada panti asuhan*; 2 'menjadikan waris', misalnya *meskipun bukan waris jika diwariskan oleh orang yang meninggal itu menjadi waris juga*.

Pewaris berarti 'yang memberi pusaka', misalnya *Pemerintah Orde Baru sebagai pewaris perjuangan bangsa harus membina daya juang generasi muda dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan pembangunan*.

8. (1) Apakah sastra itu?

Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ragam sastra yang umum dikenal ialah puisi, prosa, dan drama.

(2) Aspek apakah yang harus ada dalam sastra?

Ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu *keindahan, kejujuran, dan kebenaran*. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik.

(3) Ada berapa jenis sastra?

Sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama.

(4) Apakah puisi itu?

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata

dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil seperti sajak, pantun, dan balada.

(5) Apakah prosa itu?

Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Yang termasuk prosa, antara lain, cerita pendek, novel, dan esai.

(6) Apakah drama itu?

Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung.

(7) Apakah sanjak itu?

Istilah sanjak sekarang dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya digunakan istilah sajak.

(8) Apakah sajak itu?

Sajak ialah karya sastra yang berciri matra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi keduanya. Kekhususan saja, jika dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, terletak pada kata-katanya yang topang-menopang dan berjalanan dalam arti dan irama.

(9) Apakah rima itu?

Rima ialah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik di *dalam* larik (baris, leret) maupun pada *akhir* larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi yang berima itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara. Jenis rima antara lain *runtun vokal* atau *asonansi*, *purwakanti* atau *aliterasi*, dan *rima sempurna*.

Contoh : Apa yang terjadi nanti
jika awan bergulung
singgah di *punggung gunung*

....

(Dodong Djiwapraja, "Prahara")

Pada petikan di atas terletak adanya persamaan bunyi /i/ yang merupakan rima asonansi dan persamaan bunyi /ung/ yang merupakan rima sempurna.

Berikut ini contoh aliterasi :

*Bukan beta bijak berperi,
pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri
musti menurut undangan mahir*

...

(Roestam Effendi. "Bukan Beta Bijak Berperi")

Persamaan bunyi /b/ pada larik pertama dan ketiga serta persamaan bunyi /m/ pada larik keempat merupakan aliterasi.

(10) Apakah manfaat sastra?

Penyair Romawi kuno, Horatius merumuskan manfaat sastra dengan ungkapan yang padat, yaitu *dulce et utile*, 'menyenangkan dan berguna'. Menyenangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang diberikan sastra, sedangkan berguna dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan sastra.

(11) Hiburan apakah yang ditawarkan sastra?

Sastra antara lain menawarkan humor seperti yang terlihat pada petikan berikut.

Hujan

Air hujan turunnya ke cucuran atap
Kalau banjir atapnya yang turun ke air

Penderitaan

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersakit-sakit berkepanjangan
(Taufik Ismail)

Siapakah pembaca yang tidak tersenyum simpul dilirik humor sajak ini?

(12) Pengalaman apakah yang ditawarkan sastra?

Sastra antara lain menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya seperti yang terlihat pada sajak berikut.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu.

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu.
(Abdul Hadi)

Penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalaman religiusnya dengan pembacanya. Pada suatu saat ia begitu dekat dengan Tuhan. Pada saat yang lain ia merasa tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musnah, hilang ke dalam Yang Mahagaib.

9. Manakah yang benar **busana adi** atau **adibusana** sebagai istilah?

Istilah **adibusana** berpadanan dengan istilah *haute couture* (Perancis) dan *high fashion* (Inggris). Bentuk itu berdasarkan pola yang sudah ada, yaitu **adapati**, **adiraja**, **adiratna**, **adawangsa**, dan **adikuasa**. Bentuk **adi-** itu dapat diberi makna, 'lebih tinggi dalam taraf, derajat mutu, permana (kuantitas) daripada . . .'; 'mengatasi atau melebihi yang lain yang sejenis; terutama dalam kedudukan atau pangkat'. Dengan demikian, terciptalah perangkat yang bersistem yang rapi.

Bentuk **adi-** sebagaimana terletak pada contoh di atas, biasanya dipakai sebagai unsur pertama dalam gabungan majemuk. Itulah sebabnya dipilih bentuk **adibusana**. Walaupun dalam sastra Melayu lama ada empat bentuk dengan unsur **adi** yang urutannya terbalik, yaitu (1) **hulubalang adi**, (2) **pahlawan adi**, (3) **pendekar adi** yang masing-masing menggambarkan keunggulan dalam kiat, dan (4) **pasukan adi** yang, jika dimodernkan, mengandung makna '*shock troop, stootroep*'. Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bentuk majemuk baru berunsur **adi-** hendaknya sejalan dengan bentuk majemuk lain yang salah satu unsurnya juga bentuk terikat, seperti **pascasarjana**, **ultralembayung**, dan **swakelola**.

Istilah **adibusana** telah dibicarakan dalam acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui TVRI pada bulan Maret 1985, antara Sdr. Iwan Tirta, perancang busana terkemuka, dan Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

10. Makna apa yang disandang pada **prakiraan** itu?

Kata **prakiraan** berpangkal pada **prakira**. **Prakira** berpangkal pada bentuk **pra** dan **kira**. Di dalam bahasa Indonesia bentuk **pra-** mempunyai makna yang beragam, tetapi masih bertalian. Hal itu tergantung pada kata yang digabung dengan **pra-** :

- (1) **pra-** bermakna (di) muka; misalnya, **prakata**;
- (2) **pra-** dipakai dengan makna sebelum atau mendahului; misalnya **prasejarah**, **pra-Perang Dunia I**;

- (3) **pra-** dapat juga bermakna sebagai persiapan, misalnya, **prasekolah**, **praseminar**, **prapromosi**;
- (4) **pra-** bermakna terjadi atau dilakukan sebelum peristiwa atau perbuatan lain terjadi; misalnya, **prasangka** (*prejudice*), **pracampur** (*premix*), **prarekam** (*prerecord*);

Kata **kira** dapat bermakna 'menaksir, berhitung'. Misalnya, Hendaklah **kaukira dulu**, **berapa rupiah yang akan kaubelanjakan itu**. Kata **prakira** mengandung unsur makna 'hitung' dan 'sebelumnya'. Jadi, kata **prakira** berbeda maknanya dengan **kira-kira** yang juga berasal dari pangkal yang sama.

Dari kata **prakira** dapat dibentuk kata **memprakirakan** yang bermakna 'menghitung sebelumnya' dan hasilnya disebut **prakiraan** yang bermakna 'perhitungan sebelumnya'. **Prakiraan** adalah hasil **memprakirakan**, sedangkan prosesnya disebut **pemrakiraan**. Bandingkan dengan **menulis**, **penulisan**, dan **tulisan**.

Prakiraan cuaca digunakan dalam bidang meteorologi sebagai padanan *weather forecast*. Keadaan cuaca yang akan terjadi dapat diharapkan sesuai dengan perhitungan sebelumnya. Itu pula agaknya mengapa *weather forecast* tidak dijadikan **porkas cuaca**. Di samping itu, padanan **prakira** untuk *forecast* memungkinkan kita terhindar dari keharusan menggunakan istilah **peramal** atau **juru ramal**, atau **ahli ramal** untuk para *forecasters* karena kita dengan mudah dapat membentuk **juru prakira** atau **ahli prakira**.

11. Jika *microwave* menjadi **mikrogelombang**, mengapa *shortwave* dan *longwave* tidak dipadankan menjadi **pendekgelombang** dan **panjang gelombang**?

Bentuk **mikro-** sebagaimana terlekat pada **mikrogelombang** merupakan bentuk gabung yang tidak mandiri, seperti **pra-** pada **prakira**, **pasca-** pada **pascasarjana**, **ultra-** pada **ultralembayung** dan **antar-** pada **antarpulau**. Penempatan **mikro-**, **pra-**, **pasca-**, dan **ultra-** terlekat di muka kata yang diikutinya. Hal ini berlainan dengan *shortwave* dan *longwave* yang dipadankan dengan **gelombang pendek** dan **gelombang panjang**.

Kata **pendek** dan **panjang** dalam kedua padanan itu merupakan kata yang mandiri; sama halnya dengan kata **tinggi** atau **rendah** dalam suara **tinggi** dan suara **rendah**.

12. Pada beberapa acara resmi ada kebiasaan yang berupa kegiatan mengajak pihak lain untuk minum sambil mengangkat gelas (*toast*).

Adakah padanan kata *toast* itu dalam bahasa Indonesia?

Pengindonesiaan kata *toast* sebenarnya dapat dilakukan jika kita menyimak **Kamus Umum Bahasa Indonesia** (Poerwadarminta, 1986:972). Kata **menyulangi**, antara lain, bermakna 'mengajak minum', yang dapat digunakan sebagai padanan kata *toast* itu. Contoh pemakaian kata **menyulangi** dan **bersulang-sulangan** dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- Menteri Luar Negeri **menyulangi** Duta Besar Jepang demi persahabatan antara kedua negara.
- Selesai penandatanganan naskah perjanjian kerja sama, kedua pejabat negara itu **bersulang-sulangan** demi kerja sama yang kekal.

Pada acara **penyulungan** itu, layak diucapkan **dirgahayu** yang bermakna 'semoga panjang umur'.

13. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) dinyatakan bahwa **canggih** bermakna suka mengganggu (ribut, bawel). Kalau demikian, peralatan yang **canggih** bermakna peralatan yang bawel. Benarkah hal yang demikian itu?

Pada mulanya kata **canggih** itu bermakna 'suka mengganggu, ribut, bawel'. Namun, untuk kepentingan ilmu dan teknologi, kata **canggih** itu diberi makna baru sehingga dapat menampung konsep yang disandang oleh kata *sophisticated* (Inggris).

Dengan demikian, kata **canggih** kini bermakna (1) banyak cakap; bawel; cerewet, (2) suka mengganggu (ribut), (3) tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli, (4) kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang), (5) banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi) dan (6) bergaya intelektual.



Jadi, **peralatan yang canggih** bukan bermakna peralatan yang cerewet, melainkan peralatan yang rumit dan peka, seperti makna pada nomor 4.

Contoh lain :

1. Dia menerapkan cara berpikir yang **canggih**. (bergaya intelektual).
 2. Komputer itu merupakan alat **canggih** yang sangat dibutuhkan dewasa ini.
14. Adakah padanan ketiga istilah berikut ini dalam bahasa Indonesia?

(1) *final engineering* yang bermakna 'gambar rancangan suatu pekerjaan, misalnya pembuatan jalan atau jembatan';

(2) *as built drawing* yang bermakna 'gambar setelah suatu pekerjaan itu selesai dikerjakan';

(3) *leger jalan* yang bermakna 'catatan tentang perkembangan ruas jalan', misalnya pada tahun 1950 jalan yang belum diaspal panjangnya 2 kilometer dan lebar 4 meter, sedangkan pada tahun 1980 jalan yang sudah diaspal panjangnya 3 kilometer dan lebar 6 meter.

Istilah *final engineering* dapat dipadankan dengan *gambar rekayasa akhir*; istilah *as built drawing* dapat dipadankan dengan *gambar sebagaimana jadi*. Istilah *leger* yang berasal dari *legger* (Belanda) maknanya sama dengan *register*. Jadi, untuk istilah *leger jalan* dapat dipertimbangkan pemakaian *daftar induk jalan* sebagai padanannya.

Catatan : *leger* hendaknya dilafalkan /legər/, bukan /lekhər/;

Adakah padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata *scanning* dalam kelompok kata seperti (1) *scanning electron microscope*; (2) *scanner*? Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986:756) terdapat kata *pindai* yang bermakna 'memandang; melihat baik-baik'. Dari kata *pindai* dapat dibentuk kata *memindai*, sedangkan prosesnya disebut *pemindaian*. Hasil memindai disebut *pindaian*. Kata *pindaian* inilah yang dapat dipadankan dengan kata *scanning*. Jika demikian, *scanning electron microscope* dapat diterje-

mahkan 'mikroskop elektron pindaian'; *scanning transmission electron microscopy was introduced* dapat diterjemahkan 'kemikroskopan elektron transmisi pindaian itu diperkenalkan'; *scanner* dapat diterjemahkan 'pemindai'.

15. Ada pendapat bahwa sapaan *tuan* dan *nyonya* berbau feodal. Jika demikian, sapaan apa yang dapat menggantikan sapaan *ladies and gentlemen* seperti yang digunakan dalam jasa layanan penerbangan?

Dalam jasa layanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* sebagai terjemahan *ladies and gentlemen*. Benarkah sapaan *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* berbau feodal? Sapaan itu tidak berbau feodal karena kedua jenis sapaan itu sampai sekarang masih digunakan. Misalnya, dalam jasa layanan medis (resep dokter). Masalahnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal di antara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum kawin. Oleh karena itu, agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan sebaiknya digunakan sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen*.

16. Mengapa istilah *laik darat* sekarang diubah menjadi *laik jalan*? Bukankah *laik darat* sejajar dengan *laik udara* dan *laik laut*? Apa pula perbedaan *laik jalan* dengan *laik lintas*?

Istilah *laik darat* sebaiknya dihindari pemakaiannya karena dapat menimbulkan tafsiran yang salah. Istilah *laik udara* dan *laik laut* berarti 'laik (layak) mengudara' dan 'laik melaut'. Jika penalaran itu diterapkan pada *laik darat*, artinya akan menjadi 'laik mendarat'. Padahal yang dimaksudkan bukan itu.

Istilah *laik jalan* dikenakan pada kendaraan darat yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat menjamin keselamatan penumpang.

Istilah *laik lintas* dikenakan pada prasarana, seperti jalan dan jembatan, yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat dilintasi dengan selamat.

17. Kata *exposure* (Inggris) ada kalanya diterjemahkan dengan kata *terpaan* sehingga *mass media exposure* menjadi 'terpaan media massa'. Tepatkah pemakaian kata *terpaan* sebagai padanan kata *exposure*?

Bentuk *exposure* berpangkal pada kata verba *expose*. Kata *expose* bermakna (1) membiarkan, (2) menyingkapkan, menganalisis sehingga jelas, (3) mengatur sinar saat memotret, dan (4) memamerkan. Dari kata *expose* ini pula terbentuk kata (a) *exposé* yang bermakna 'pembentangan, penjelasan, pembeberan' dan (b) *exposed* yang bermakna 'dibiarkan tanpa perlindungan, terbuka, terbentang'. Kata *exposure* bermakna (1) penyingkapan, tersingkapnya, (2) jumlah film yang dapat dijadikan gambar.

Ternyata bahwa verba *expose* yang merupakan pangkal kata *exposé*, *exposed*, dan *exposure* bermakna ganda dan kita hendaknya mengartikannya menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya. Sebagai istilah teknis, kita dapat menyempitkan dan meluaskan arti *expose*.

Kata Indonesia yang paling dekat cakupan maknanya dengan kata *expose* adalah *dedahkan*, *mendedahkan* 'membuka', *pajankan*, *memajankan* 'membiarkan terbuka terhadap pengaruh' dan *singkapkan*, *menyingkapkan* 'membuka, menyelak'. Dengan demikian, kata *expose* menjadi *mendedahkan*, *memajankan*, dan *menyingkapkan*; *exposed* menjadi *terdedah*, *terpajan*, dan *tersingkap*; serta *exposure* menjadi *dedahan*, *pajanan*, dan *singkapan*.

Kata *terpaan* kurang tepat dipakai sebagai padanan kata *exposure* karena makna kata *menerpa* adalah 'melompati dan menerkam, mengejar hendak menyerang'.

18. Mengapa kita memilih *malapraktik* dan bukan *malpraktik* atau *praktik mala* sebagai padanan *malpractice* (Inggris)?

Bentuk *mal-* dalam bahasa Inggris mula-mula berarti 'buruk' dan kemudian bermakna juga 'tidak normal, tidak memadai, salah, merugikan, mencelakakan, jahat'. Untuk mencukupi makna semua itu dipilih bentuk *mala-* sebagai

padanan yang maknanya juga meluas: 'noda, cacat, membawa rugi, celaka, sengsara, dan bencana'.

Bentuk *mala*- Jawa kuno yang diserap oleh bahasa Melayu, memang seasal dengan bentuk *mal*- Inggris. Hendaknya kita selalu ingat bahwa dalam pembentukan istilah baru, kita dapat menyempitkan atau meluaskan makna yang lama. Dengan demikian kita memperoleh perangkat istilah yang bersistem.

Di dalam bahasa Indonesia, *mala*- merupakan unsur terikat yang tidak dapat secara tersendiri berfungsi sebagai sebuah kata dengan arti tertentu. Oleh karena itu, urutan unsurnya pun tetap. Berdasarkan hal itu, padanan istilah Inggris *mal-practice*, misalnya, adalah *malapraktik*, bukan *praktikmala* atau pun *praktik mala*.

Berikut ini contoh yang lain.

Asing	Indonesia
<i>malabsorption</i>	malaserap
<i>maladaption, mala-adjustment</i>	malasuai
<i>maldistribution</i>	maladistribusi, malaagih
<i>malfeasance</i>	malatindak (jabatan)
<i>malformation</i>	malabentuk, malaformasi
<i>malfunction</i>	malafungsi
<i>malnutrition</i>	malagizi
<i>malposition</i>	malasikap

19. Apakah yang dimaksudkan dengan *metropolitan* dan apa pula yang dimaksudkan dengan *megapolitan* itu?

Bentuk *metropolitan* merupakan bentuk adjektif dari *metropolis*. Kata *metropolis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meter* yang bermakna 'ibu' dan *polis* bermakna (1) 'ibu kota' atau kota terpenting dalam negara atau wilayah' dan (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan, industri, dan pemerintahan'. Contoh, *polisi metropolitan* bermakna 'polisi kota besar'. Kata *megapolis* atau *megalopolis* bermakna (1) 'kota yang sangat besar', (2) 'daerah yang amat

padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis', atau (3) 'gabungan beberapa metropolis'.

20. Adakah padanan istilah *inrijden* dan *proefrit* dalam bahasa Indonesia?

Di kalangan pemakai kendaraan bermotor dikenal istilah *inrijden* (Belanda) atau *to run in* (Inggris) yang bermakna 'menjalankan (mengoperasikan) secara hati-hati suatu mesin baru sampai pada kecepatan yang efisien'. Padanan istilah *inrijden* atau *to run in* adalah *uji jalan mesin*.

Kata *proefrit* (Belanda) bermakna 'percobaan menggunakan kendaraan baru atau percobaan jalan bagi kendaraan baru'. Padanan yang digunakan untuk *proefrit* adalah *uji jalan kendaraan*. Yang membedakan *proefrit* dan *inrijden* atau *to run in* adalah bahwa *proefrit* digunakan untuk uji jalan semua kendaraan bermotor, sedangkan *inrijden* atau *to run in* digunakan untuk uji jalan semua mesin, baik mesin motor maupun mesin bukan motor, seperti mesin jahit.

21. *Debirokratisasi* dan *Deregulasi*

Akhir-akhir ini dijumpai kata *debirokratisasi* dan *deregulasi*. Apakah makna keduanya? Kata *birokrasi* berasal dari kata *bureaucracy* yang bermakna 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak; sedangkan kata *birokrasi* yang berasal dari *bureaucratization* bermakna 'hasil tindakan yang berhubungan dengan, atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* yang berasal dari *regulation* bermakna 'tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum)'.

Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (1) 'melakukan hal yang sebaliknya', (2) 'mengalihkan sesuatu dari'. (3) 'mengurangi', (4) 'suatu ubahan dari', dan (5) 'keluar dari'. Jadi, *debirokratisasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat', sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan

atau proses menghilangkan atau mengurangi segala perintang dan aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh sebab itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendebirokratisasi* atau *menderegulasi* dan bukan *mendebirokratisasikan* atau *menderegulasikan*.

22. Asal dan Makna Kata *Mantan*

Dalam tulisan Saudara Ahmad Bastari Suan, Universitas Sriwijaya, pada majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* tahun 1984, diusulkannya kata *mantan* sebagai pengganti kata *bekas* ('eks') yang dianggap kurang pantas dan bernilai rasa rendah. Kata itu terdapat dalam bahasa Besemah, Komeriing, dan Rejang yang bermakna 'tidak berfungsi lagi'. Dalam bahasa Besemah ada bentuk *penggawe mantan* 'eks pegawai; pegawai yang tidak berfungsi lagi', *ketip mantan* 'eks khatib; khatib yang tidak berfungsi lagi', dan *penghulu mantan* 'eks penghulu; penghulu yang tidak berfungsi lagi'. Di dalam bahasa Jawa, ada kata *manten* yang arti dan bentuknya bertalian juga dengan *mari* dan *mantun*, yang diambil dari bahasa Jawa Kuna dengan makna 'berhenti'. Misalnya, dalam bahasa Jawa Kuna, ada *mari yapanas* 1) 'berhenti ia dari kemarahan', 2) 'berhentilah dari kemarahan' dan *manten angucap* 'berhenti berkata'.

Kata *bekas* dalam bahasa Indonesia pada bangun frasa dapat menjadi intinya (yang diterangkan), seperti pada frasa *bekas menteri*, dan dapat juga menjadi atribut (yang menerangkan), seperti pada *mobil bekas*. Karena kata *mantan* itu menggantikan kata *bekas* yang berfungsi sebagai inti frasa, maka letaknya, sesuai dengan hukum DM, di awal frasa; *mantan menteri*, *mantan presiden*, *mantan guru SD*, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa penggantian itu dimaksudkan untuk menghilangkan konotasi yang buruk dan untuk menghormati orang yang diacu. Oleh sebab itu, pemakaian-

nya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memangku jabatan dengan baik atau yang pernah mempunyai profesi yang diluhurkan. Kata *bekas* tetap dipakai, misalnya, untuk menyebut *bekas penjahat ulung*, *bekas diktator*, *bekas kuda balap*, *bekas mobil presiden*, *pakaian bekas*, *barang bekas*.

23. *Mempercayai* atau *Memercayai*

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p* tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *p-e-r* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosakan*. Sebaliknya, jika *p-e-r* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p* cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempemutasi*, *mempersentaskan*, *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentukan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu, pada seperti *mempascasarjanakan*, *mempandanamenterikan*, *mempanglimakan*.

Bunyi *p* pada imbuhan *per-* seperti pada *pertemuan* dan *pertandingan* memang tidak luluh pada bentukan *memper-temuan* dan *mempertandingan*. Namun, perlu diketahui bahwa *p-e-r* pada *percaya*, *perkarakan*, *perkosakan* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *memercayai*, *memerkarakan*, *memerkosakan*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu

akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentuk yang hendak dijahi, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *memersentasekan* (*mem-persentasekan*), *memanglimakan* (*mempanglimakan*).

24. Menjelang Kongres Bahasa Indonesia V, yang diadakan di Jakarta pada tanggal 29 Oktober – 2 November 1988, banyak pertanyaan melalui surat ke Pusat Bahasa tentang kapan dan di mana diselenggarakannya kongres bahasa Indonesia. Berikut ini jawaban atas pertanyaan itu.

Kongres Bahasa Indonesia sudah empat kali diselenggarakan. Kongres Bahasa Indonesia I diselenggarakan pada tanggal 25–28 Juni 1938 di Surakarta (Solo). Kongres Bahasa Indonesia II dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober–2 November 1954 di Medan. Kongres Bahasa Indonesia III diselenggarakan pada 28 Oktober–3 November 1978 di Jakarta. Sejak itu, Kongres Bahasa Indonesia secara teratur dilaksanakan setiap lima tahun sekali di Jakarta. Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan pada tanggal 21–26 November 1983.

II. KATA DAN KALIMAT

1. Baku

aerobik
akuntan
arkais
baut
ekstrem
geladi
hierarki
insaf
jadwal
karier
kelola
khawatir
khotbah
kompleks
kongres
korps
kuesioner
kurva
manajemen
mengelola
metode
misi
nakoda
peraga
prangko
psikotes

Tidak Baku

erobik
akountan
arkhais
baud
ekstrim
gladi
hirarki
insyaf
jadual
karir
lola
kuatir
khutbah
komplek
konggres
korp
kwesioner
kurve
managemen
melola
metoda
missi
nakhoda
praga
perangko
psikotest

stasiun	setasiun
sutera	sutra
syahdu	sahdu
teknik	tehnik
terampil	trampil
trotoar	trotair
ubah	rubah
wakaf	wakap
wasalam	wassalam
wujud	ujud

2.a. Kalimat Tidak Baku

- 1) Semua peserta **dari pada** pertemuan itu sudah **pada** hadir.
- 2) Kami **menghaturkan** terima kasih atas kehadirannya.
- 3) **Mengenai** masalah **ketunaan** karya perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang, **terlebih dahulu** tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung **antara** Regu A **mela-**
wan Regu B.
- 6) Kita **Perlu** **pemikiran-pemikiran** untuk memecahkan **ma-**
salah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pengem-
bangan kota.

b. Kalimat Baku

- 1) Semua peserta pertemuan itu sudah hadir.
- 2) Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran **Saudara**.
- 3) Masalah **ketunakaryaan** perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang, tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung **antara** Regu A **dan** Regu B.
- 6) Kita **memerlukan** **pemikiran** untuk memecahkan **masalah** yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

3. Ragam Tidak Baku (a)

Ragam Baku (b)

- 1) a. *Bilang dulu dong sama saya punya bini.*
b. Bicarakan dahulu dengan istri saya.
- 2) a. Memang *kebangetan itu anak* belum mandi sudah makan gado-gado.
b. Memang keterlaluan anak itu, belum mandi sudah makan gado-gado.
- 3) a. Pengendara motor dilarang *lewat* jalan ini kecuali yang pakai helm.
b. Pengendara motor dilarang melewati jalan ini kecuali mereka yang memakai helm.
- 4) a. Permintaan para *langganan* belum ada yang dipenuhi karena *persediaannya* sudah habis.
b. Permintaan para pelanggan belum ada yang dipenuhi karena sediaan barang sudah habis.
- 5) a. *Persoalan* yang diajukan oleh *Bapak* Kepala Sekolah diulas kembali *bersama Bapak Ketua P.O.M.G.*
b. Soal yang diajukan oleh kepala sekolah diulas kembali oleh ketua POMG.
- 6) a. *Berhubung itu, mengemukakannya* pula minat baca kaum remaja semakin menurun.
b. Sehubungan dengan itu, dikemukakannya pula bahwa minat baca kaum remaja makin menurun.
- 7) a. Dampak positif pembuatan waduk itu, *cukup* banyak *sekali seperti misalnya* mencegah banjir dan meningkatkan produksi pertanian.
b. Pembuatan waduk itu mencegah banjir dan meningkatkan produksi pertanian.

4. Menulis Kata dengan Benar

Benar

Amir, S.H.
Angkatan IV
antarnegara

Salah

Amir SH. (sarjana hukum)
Angkatan Ke-IV
antar negara

daripada	dari pada
KBRI	K.B.R.I.
kuitansi	kwitansi
saya pun	sayapun
saptakrida	sapta krida
semifinal	semi final
si pengirim	sipengirim
tata bahasa	tatabahasa
subsistem	sub sistem
tunasosial	tuna sosial
ultramodern	ultra modern
uang 500-an	uang 500an
300 barel (tong)	300 barrel
5 g	5 gr.
10 km	10 Km.
6 l	6 Lt.

5. Kata Bahasa Indonesia

adikara: 1 (yang) berkuasa; 2 dengan kekuasaan (secara diktator); 3 diktator; 4 kekuasaan, kewibawaan

adikodrat: yang melebihi atau di luar kodrat alam

ajang: 1 tempat nasi yang dimakan (piring dsb.); medan; tempat (untuk bertempur dsb.); ajang peperangan, medan pertempuran; 2 Sunda, untuk; milik; ajang orang, milik orang

anjangkarya: berkunjung atau perkunjungan ke suatu tempat sambil menjalankan tugas (biasanya dilakukan oleh pejabat pemerintah)

awa: awalan untuk menyatakan hilang; misalnya *awahama*, *mengawahamakan*, membersihkan diri dari hama penyakit

ayom, mengayomi: melindungi; **pengayoman;** perlindungan, lindungan

bagur: 1 lekas menjadi besar (gemuk) dan tinggi; 2 besar dan tingginya luar biasa.

bahang: hawa panas (karena nyala api atau dari panas tubuh)

bernas: 1 berisi penuh (tentang susu, butir padi, bisul, dsb.); misalnya *bernas susunya*; *bisulnya telah bernas*, hampir memecah; 2 akan banyak hasilnya (tentang tanaman padi, dsb.); misalnya *tanaman padi yang bernas*; 3 banyak isinya (tentang perkataan, pidato, dsb.); misalnya *ceramah yang bernas dan bermutu tinggi*

bonsai: tumbuhan atau perdu yang tumbuh menjadi sangat kerdil, yang diperoleh dengan menanamnya dalam pot dengan cara tertentu

cabar: 1 tawar hati; hilang keberanian; takut; penakut; *mencabarkan* (hati): ketawaran hati; ketakutan; 2 kurang ingat-ingat; kurang hemat; lalai

cagar: 1 barang dsb. yang dipakai sebagai tanggungan hutang; barang yang digadaikan; 2 panjar; *mencagarkan*; memberikan barang dsb. untuk tanggungan hutang; menggadaikan; misalnya *mencagarkan sawah*

cangkang: 1 kulit telur; 2 rumah siput atau kerang

dedah, mendedahkan: membuka (kain dsb.); menyingkap; memanjangkan; *terdedah:* terbuka; tersingkap; terpajan

ejawantah, pengejawantahan: penjelmaan; pernyataan; manifestasi; perwujudan atau materialisasi dari suatu posisi, kondisi, situasi, semangat, pendirian, sikap, kekuatan, kekuasaan, dsb.; misalnya *politik nonblok RI terjelma dari kecintaannya terhadap kemerdekaan dan sebagai pengejawantahan dari kekuatan Indonesia*; *demonstrasi pelajar dan mahasiswa itu merupakan pengejawantahan sikap angkatan muda yang menentang tindakan sewenang-wenang dari pihak penguasa*

fatwa: 1 jawab (keputusan) yang diberikan oleh ahli hukum Islam, terutama oleh mufti tentang suatu masalah; 2 nasihat orang alim; pelajaran (nasihat) baik; berfatwa: memberikan petunjuk, menasihatkan

langgam: 1 cara; ragam, model; gaya; misalnya *langgam baju Jawa*; *langgam bahasanya mendekati cerita baru*, gaya bahasanya; 2 adat kebiasaan; misalnya *negeri yang sama langgamnya*; 3 lagu (nyanyi) yang iramanya seperti lagu-lagu barat populer; misalnya *mana yang kausukai, langgam atau keroncong*.

lir: seperti; misalnya *sang lir sari*, yang seperti bunga (pe-rempuan yang elok)

niskala: 1 tidak berwujud; tidak berbenda; 2 mujarad; abstrak

pakar: (orang) ahli; (orang) pandai-pandai

ranah: domain

senarai: daftar, misalnya *senarai nama pengarang*

telingkah, bertelingkah: 1 tidak bersatu hati; berselisih; ber-cek-cok; 2 tidak dapat dipersatukan

warakawuri: wanita yang menjanda karena kematian suami.

6. Kalimat Tidak Teratur (a)

Kalimat Teratur (b)

- 1) a. *Dari peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari ber-bagai pihak, sehingga pada masa datang tidak seorang-pun menuntut ganti rugi.*
b. Peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak *agar* pada masa *yang akan* datang tidak ada se-orang pun *yang* menuntut ganti rugi.
- 2) a. *Ini hari, kita tidak bicarakan tentang* soal harga, melain-kan tentang mutu barang itu.
b. Hari ini kita tidak membicarakan soal harga, tetapi soal mutu barang itu.
- 3) a. Tujuan penyusunan *Buku Pelajaran* itu *adalah* memban-tu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan. *Sehingga karenanya* mendapat kesempatan belajar *mem-baca menulis*.

- b. Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan, agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.
- 4) a. *Dalam* upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang dihadiri para *pejabat-pejabat* negara dan *tokoh-tokoh* masyarakat.
- b. Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang, dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat.
- 5) a. Pertanyaan saya yang ketiga *kalinya, disebabkan karena* keseimbangan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
- b. Pertanyaan saya yang ketiga berkaitan dengan keseimbangan saya terhadap pemakaian kata nalar.
- 6) a. Indikator pemahaman materi *keterampilan yaitu mampu* melakukan tugas dan *latihan* yang diberikan oleh penyaji.
- b. Indikator pemahaman materi keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas dan *pelatihan* yang diberikan oleh penyaji.
- 7) a. Jumlah dokter amat terbatas *dibanding* jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat *termasuk di desa* mendapat pelayanan medis.
- b. Jumlah dokter amat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama di desa, mendapat pelayanan medis.
- 8) a. Membantu pemerintah dalam *Gerakan Penghijauan Lingkungan yang mana* berarti turut menjaga kelestarian alam.
- b. Membantu pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam.
- 9) a. Untuk *peningkatan* mutu pendidikan *dari* sekolah swasta *di mana memerlukan* ketekunan dan keuletan para pamong.
- b. Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para pamongnya.

- 10) a. *Dengan* perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi *mengenai* pertumbuhan *ketenaga-kerjaan* yang terlalu cepat.
- b. Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi pertumbuhan *ketenagakerjaan* yang terlalu cepat.

7. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Berikut ini contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

- 1) **Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.**

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi :

- a. **Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharapkan melaporkannya kepada kami.**

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi :

- b. **Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.**

- 2) **Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.**

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi :

Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

8. Kalimat Bermakna Ganda

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Berikut ini contohnya.

1) Tahun ini SPP mahasiswa baru saja dinaikkan.

Kata **baru** di atas menerangkan kata **mahasiswa** atau kata **dinaikkan**?

- a. Jika menerangkan **mahasiswa**, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

Tahun ini SPP mahasiswa-baru saja yang dinaikkan.

- b. Jika kata **baru** menerangkan **dinaikkan**, kalimat itu dapat diubah menjadi :

SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa **yang aneh** di atas menerangkan kata **rumah** atau frasa **sang jutawan**?

- a. Jika **yang aneh** menerangkan **rumah**, kalimat itu dapat diubah menjadi :

Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

- b. Jika **yang aneh** itu menerangkan **sang jutawan** kata **yang** dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

9. Gunakan Bentuk Kata yang Tepat

Imbuhan pada sebuah verba memberikan makna tertentu pada verba itu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun harus di-

lakukan secara cermat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian imbuhan, dalam hal ini akhiran, yang perlu diperhatikan.

- 1). **Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.**

Akhiran **-kan** pada kata **diberikan** seharusnya tidak muncul. Kalimat itu seharusnya berbunyi: **Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman**, atau **Semoga kekuatan iman diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan**.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

- a. **Saliman memberi adiknya buku baru.**
 - b. **Adiknya diberi (Saliman) buku baru.**
 - c. **Saliman memberikan buku baru kepada adiknya.**
 - d. **Buku baru diberikan (Saliman) kepada adiknya.**
- 2). **Gubernur menugaskan walikota untuk menyelesaikan masalah itu.**

Bentuk **menugaskan** tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas. Bentuk yang seharusnya digunakan ialah **menugasi** sehingga kalimat perbaikannya berbunyi :

Gubernur menugasi walikota untuk menyelesaikan masalah itu.

Agar lebih jelas perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a. **Ia menugaskan penyusunan buku itu kepada saya.**
- b. **Penyusunan buku itu ditugaskan kepada saya.**
- c. **Ia menugasi saya (untuk) menyusun buku.**
- d. **Saya ditugasi (untuk) menyusun buku.**

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa **menugaskan** berarti 'menjadikan tugas', sedangkan **menugasi** berarti 'memberi tugas kepada'.

10. Kata *Rangking* dan *Langganan*

Kata *rangking* sering digunakan pada kalimat seperti berikut.

- 1). **Di kelasnya dia menduduki ranking kedua.**

Kata *rangking* di sini diartikan 'peringkat'. Pengertian ini

tidak tepat. Dalam bahasa Inggris kata *ranking* sesungguhnya berarti **pemeringkatan**. Pemeringkatan adalah proses menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu. Kedudukan dalam urutan itu disebut **peringkat** atau *rank*.

Dalam kalimat (1) di atas kita seharusnya tidak menggunakan kata *ranking*, tetapi **peringkat**. (Kata *rank* yang sepadan dengan **peringkat** tidak kita serap). Kalimat itu perlu diubah menjadi :

Di kelasnya dia menduduki peringkat kedua.

Kata **langganan** sering digunakan dalam kalimat seperti berikut.

2) **Saya ingin langganan majalah itu.**

Kata **langganan** bukanlah verba, melainkan nomina. Verbanya adalah **melanggan** atau **berlangganan**. Kalimat (2) itu dapat diperbaiki menjadi (a) ataupun (b).

(a) **Saya ingin berlanggan majalah itu.**

(b) **Saya ingin berlanggan majalah itu.**

Kata **langganan** dapat digunakan seperti dalam kalimat (c) **Uang langganan dapat dibayarkan sebulan sekali.**

11. Membuat Kalimat secara Cermat

Pemilihan kata, pembentukan kata, atau pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusun kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat pula.

Berikut ini contoh kalimat yang dikutip dari surat kabar.

1) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah untuk mengelola sejumlah manusia memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Kalimat (1) tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu (i) *tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan*, (ii) *ialah untuk mengelola sejumlah manusia*, dan (iii) *memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh*. Ketiga bagian itu tidak jelas hu-

bungannya. Berikut ini ubahan yang menampakkan hubungan antar bagian secara lebih jelas.

- 1a. *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan yang memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh ialah pengelolaan sejumlah manusia.*
- 1b. *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, yakni pengelolaan sejumlah manusia, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*
- 1c. *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah pengelolaan sejumlah manusia. Hal itu memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh.*
- 1d. *Tugas mengelola sejumlah manusia, yang merupakan tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Patut dipertimbangkan pula pemakaian ungkapan *dedikasi yang tangguh*. Ungkapan yang lazim adalah *dedikasi yang tinggi*.

- 2) *Dikatakan, bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah perisai yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita, agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang kita tidak boleh perbuat dan sumpah merupakan pedoman di dalam melaksanakan tugas.*

Salah satu kemungkinan perbaikan kalimat (2) di atas, agar gagasannya lebih mudah dicerna, adalah sebagai berikut.

- 2a. *Dikatakannya bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah pelita yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak boleh kita lakukan. Sumpah juga merupakan pedoman bagi kita di dalam melaksanakan tugas.*

Pengubahan kalimat (2) menjadi (2a) menyangkut hal-hal berikut.

- i. Bagian kalimat sesudah kata *dan* dijadikan kalimat baru agar kalimatnya tidak terlalu panjang.

- ii. Tanda koma (,) di depan kata penghubung (*bahwa* dan *agar*) tidak diperlukan.
- iii. Kata perisai bermakna 'alat untuk melindungi atau menangkis serangan', sedangkan *pelita* bermakna 'alat penerangan'. Jadi *pelita* lebih cocok dipakai di sini sebagai 'alat bantu untuk melihat jalan agar tidak terjerumus'.
- iv. Bentuk *-nya* pada *dikatakannya* perlu dicantumkan agar jelas mengacu kepada pelakunya. Kata *perbuatan* lebih terbayangkan acuannya daripada *sesuatu*. Agar tidak mengulang bentuk yang sama, kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*.
- v. Susunan kelompok kata *yang kita tidak boleh lakukan* (setelah kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*) perlu dipercekat menjadi *yang tidak boleh kita lakukan*. Hubungan antara kata *kita* dan *lakukan* sangat erat, maka unsur lain harus diletakkan di depan atau di belakangnya.
Contoh lain: *akan kita jalankan* bukan *kita akan jalankan*; *sekarang kita jalankan* atau *kita jalankan sekarang* bukan *kita sekarang jalankan*.

Dalam contoh ini kata *kita* dan *jalankan* tidak dapat disisipi oleh kata lain.

12. Makna Imbuhan *peng-* . . -*an* dan -*an*

Ada pemakaian pasangan kata berimbuhan *peng-* . . -*an* dan -*an* tanpa mencerminkan perbedaan. (Imbuhan *peng-* dapat juga berwujud *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *pe-*.) Misalnya, kata *pemberian* sering dipakai seperti dalam kalimat berikut.

Rumah ini pemberian orang tua saya.

Jika kita mengenal kata *pengiriman* dengan arti 'hal atau tindakan mengirim atau mengirimkan' dan *penulisan* 'hal atau tindakan menulis atau menuliskan', kata *pemberian* dalam kalimat di atas akan diartikan 'hal atau tindakan memberi atau 'memberikan'. Arti itu tentu tidak sesuai sebab gagasan dalam kalimat di atas ialah bahwa rumah itu merupakan

barang yang diberikan oleh orang tua saya. Pengertian seperti itu dapat dinyatakan dengan kata *berian*. Bandingkan juga dengan kata *iriman* yang berarti 'hasil tindakan mengirim' atau *hal atau barang yang dikirimkan* dan kata *tulisan* 'hasil tindakan menulis' atau 'hal yang ditulis'.

- a. Rumah ini *berian* orang tua saya.
- b. *Pemberian* hadiah itu berlangsung semalam.
- a. Kita harus merawat *warisan* nenek moyang kita.
- b. *Pewarisan* harta benda itu terjadi secara turun-menurun.
- a. Petinju itu merasa siap bertanding sesudah mendapat *latihan* secukupnya.
- b. Kegiatan *pelatihan* dipusatkan di Jakarta.
- a. Apakah engkau sudah mengambil *bagianmu*?
- b. *Pembagian* beras bulan ini tepat pada waktunya.
- a. Kita akan memperoleh *arahan* lebih lanjut dari atasan kita.
- b. *Pengarahan* harus dilakukan sebelum mereka melaksanakan tugas.
- a. Para petugas menjaga *temuan* itu secara saksama.
- b. *Penemuan* bangunan kuno itu tidak terlepas dari usaha keras para arkeolog.

13. Nuansa Makna dalam Kata

Dalam membuat kalimat, terutama jika kita menulis, diperlukan kecermatan dalam memilih kata (diksi). Untuk kecermatan pemilihan kata, selayaknyalah kita memperhatikan adanya kata-kata yang mengandung makna yang hampir sama. Berikut ini adalah senarai kata yang bernuansa makna yang untuk perbandingan, dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris.

Indonesia	Inggris
laik, layak	<i>worthy</i>
pantas	<i>proper</i>

patut	<i>fitting; fair; decent</i>
sesuai	<i>suitable</i>
wajar	<i>natural</i>

adi-	<i>super-</i>
istimewa	<i>extraordinary</i>
prima	<i>prime</i>
ultra-	<i>ultra-</i>
unggul	<i>superior; excellent</i>
utama	<i>prominent</i>

abadi	<i>perpetual</i>
amerta	<i>immortal</i>
awet	<i>durable</i>
baka	<i>everlasting</i>
kekal	<i>eternal</i>
magun; permanen	<i>permanent</i>
tetap	<i>constant</i>

melompat	<i>to jump</i>
meloncat	<i>to hop</i>
melonjak	<i>to leap</i>
menanjak, melandai	<i>to slope</i>
mendaki	<i>to climb, to scale</i>

14. Makna Kata *Kilah* dan *Tukas*

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Berikut ini akan dibicarakan kata *kilah* dan *tukas* yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata *kilah* disamakan dengan kata *kata* atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Hal itu terlihat dalam wacana berikut.

- (1) Kemarin Tuti dibelikan baju baru oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. "Terima kasih," kilahnya kepada Doni.

Jika kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang'. Perhatikan contoh berikut.

- (2) Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kekalahan-nya itu dia *berkilah* bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.
- (3) Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. "Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising," *kilahnya*.

Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk menolak adanya pendapat yang lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata *berdalih* sinonim *berkilah*. *Berdalih* artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (4) Ucok ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia *berdalih* bahwa sepedanya itu sudah tidak baik lagi jalannya.

Kata *tukas* juga sering digunakan dengan pengertian ke-liru. Kata *tukas* sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut :

- (5) Edi bertanya kepada Pak Amir, 'Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan Pak Hasan atau . . .'
"Tidak perlu lagi," *tukas* Pak Amir.

Arti kata *tukas* yang benar, seperti tercantum dalam KUBI, adalah 'menuduh tidak dengan alasan yang cukup'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (6) Retno mendapatkan tasnya telah terbuka dan dompet berisi uang serta surat-surat penting telah lenyap dari

sana. Dengan pikiran kalut dia menengok ke kiri ke kanan dan melihat orang yang rasa-rasanya selalu mengikutinya. "Pasti engkau yang mengambil dompetku," tukasnya kepada orang itu.

Selain itu, ada pula kata *tukas* yang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti 'mengulangi lagi (permintaan, jawaban, panggilan, dan sebagainya). Berikut ini contoh pemakaiannya.

(7) "Jangan berhujan-hujan. Nanti Ibu marah," kata Titi kepada adiknya.

"Tidak peduli," jawab adiknya.

"Nanti kau dihukum," kata Titi lagi.

"Tidak peduli," *tukas* adiknya.

15. Makna Kata *Acuh* dan *Tayang*

Kata *acuh*, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), berarti 'peduli, mengindahkan'. Kata *acuh* lebih sering muncul dalam bentuk *tidak acuh*, *acuh tak acuh*, dan *tidak mengacuhkan*.

Dalam percakapan tidak resmi pemakaian kata *acuh* dengan nada tertentu sering kali justru sama maknanya dengan *tidak acuh*. Demikian pula kata *peduli* dan *tahu*, jika diucapkan dengan intonasi tertentu, maknanya sama dengan *tidak peduli* dan *tidak tahu*. Dalam bahasa tulis pemakaian seperti itu hendaklah dihindari, apalagi jika diingat bahwa tanda-tanda yang melambangkan intonasi yang dimaksud tidak tersedia.

Wacana (1) berikut ini memuat pemakaian kata *mengacuhkan* yang tidak tepat, sedangkan wacana (2) memuat pemakaiannya yang tepat.

(1) Didi diperingatkan oleh gurunya agar tidak berisik. Dia *mengacuhkan* saja peringatan itu dan terus bercakap dengan temannya.

(2) Di tikungan itu sering terjadi kecelakaan. Hal itu seharusnya dapat dihindari jika para pengemudi mau *mengacuhkan* rambu-rambu yang ada.

Kata lain yang menjadi sinonim *mengacuhkan* adalah *menghiraukan*, *memperhatikan*, *mempedulikan*, dan *mengindahkan*.

Akhir-akhir ini dipakai kata *tayang*, *menayangkan*. Sebetulnya kata itu bukanlah kata yang baru sebab sudah lama tercatat dalam KUBI. *Menayangkan* artinya (1) 'membawa sesuatu di telapak tangan' dan (2) 'mempersembahkan (dalam arti mempertunjukkan film dan sebagainya)'.

Dalam beberapa bahasa daerah pun ada kata *tayang*, misalnya dalam bahasa Alas di Daerah Istimewa Aceh dengan arti 'melemparkan benda dengan sekuat-kuatnya sehingga benda itu melayang-layang'. Tampaklah di sini adanya perkaitan arti.

Dengan adanya kata itu, di samping *memutar film*, *menyajikan film*, *mempersembahkan film*, kita dapat juga mengatakan *menayangkan film*. Keuntungan lain, kita dapat mengatakan *menayangkan salindia (slide)* dan ini lebih tepat daripada *memutar salindia*.

16. Nuansa dalam Pemilihan Kata

Lembar Komunikasi Nomor 2.6 telah memuat beberapa kata yang mengandung makna yang hampir sama. Kecermatan memilih kata (diksi) sangat diperlukan terutama dalam menulis. Berikut ini senarai kata yang bernuansa makna.

Indonesia	Inggris
perencanaan	<i>planning</i>
rencana	<i>plan</i>
jadwal	<i>schedule</i>
program	<i>program</i>
agenda; acara	<i>agenda</i>
rancangan; desain	<i>design</i>
hampa; vakum	<i>vacuum</i>
lompong	<i>void</i>
kosong	<i>empty</i>
blanko; kosong	<i>blank</i>

luang	<i>free</i>
lowong; lowongan	<i>vacant; vacancy</i>
nihil	<i>nil; nought</i>
undang-undang dasar	<i>constitution</i>
undang-undang	<i>legislation</i>
tata; orde	<i>order</i>
hukum	<i>law</i>
kaidah	<i>rule</i>
dalil	<i>proposition; thesis; theorem</i>
aturan	<i>regulation</i>
norma	<i>norm</i>
patokan; kriteria	<i>criterion</i>
sistem	<i>system</i>
pelengkap	<i>accessory</i>
aparatus; radas	<i>apparatus</i>
peranti	<i>appliance</i>
perkakas; alat	<i>implement; tool</i>
perlengkapan	<i>equipment</i>
perabot	<i>utensil</i>
instrumen	<i>instrument</i>
gawai	<i>device</i>
sarana	<i>means</i>
prasarana	<i>infrastructure</i>
suku	<i>part</i>
acang	<i>gadget</i>

17. Kesejajaran Satuan dalam Kalimat

Yang dimaksud "satuan" di sini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat. seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut satuan. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, objek, dan sebagainya itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut satuan. Berikut ini contohnya.

1. Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (1) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan; predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan; dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol. Contoh kalimat yang bagian-bagiannya memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan berikut ini.

2. Marto kini memerlukan perhatian dan pertolongan.
3. Polisi tengah menangani kasus pencurian dan pembunuhan itu.

A. Kesejajaran bentuk

Imbuhan yang digunakan untuk membentuk kata berperan dalam menentukan kesejajaran. Berikut ini contoh yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

4. Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada *pembelian (buku)* yang disejajarkan dengan kata *membuat (katalog)* dan *mengatur (peminjaman buku)*. Agar sejajar, ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua atau verba semua. Jika dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4a). Jika dijadikan verba semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4b).

- 4a. Kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.
- 4b. Kegiatannya ialah membeli buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Berikut ini disajikan contoh lain yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

5. Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Terlihat bahwa bentuk *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Ubahan yang memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan di bawah ini.

- 5a. Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- 5b. Dengan menghayati profesinya secara sungguh-sungguh serta memahami tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan berikut.

6. (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu, dan apotek.

Jika diuraikan keterangan tempat itu akan berbunyi *di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan toko apotek*. Segera dapat diketahui bahwa ada ketidaksejajaran satuan karena kita tidak mengenal istilah *toko apotek*. Karena itu, sebaiknya penjelasan itu ditulis lengkap sebagai berikut.

- 6a. (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan apotek.

B. Kesejajaran makna

Seperti telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang yang sama. Berikut ini dibicarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan

kan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat (7) ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

7. Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* bermakna 'saling pukul'. Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat (7) itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan temannya*, misalnya.

Kalimat berikut tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

8. Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna "berulang-ulang" yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Tentu saja, perbaikan kalimat itu (dan juga kalimat (1) diatas) tergantung pada informasi yang akan disampaikan.

Berikut ini contoh kalimat yang lebih kompleks.

9. Selain pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada (9a).

9a. Selain pelajar SMTA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Tentu saja, bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (9) adalah bahwa panitia memberikan kesempatan kepada para pelajar SMTA maupun para mahasiswa. Informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat (9b) yang berikut.

9b. Selain kepada pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan itu fungsi satuan *pelajar SMTA* adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan *para mahasiswa*. Dari

segi makna, kedua satuan itu adalah penerima, bukan pelaku perbuatan.

Contoh berikut memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujudkan dalam penentuan fungsi.

10. Setelah menyiapkan semuanya, acara sederhana itu pun segera dimulai.

Samakah subjek anak kalimat (10) yang dilesapkan itu dengan subjek induk kalimatnya? Pelesapan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang *menyiapkan semuanya*? Ternyata tidak ada unsur yang ditampakkan yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Jika demikian ada ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Ubahannya dapat diberikan di bawah ini.

- 10a. Setelah menyiapkan semuanya, mereka segera memulai acara sederhana itu.

- 10b. Setelah semuanya disiapkan, acara sederhana itu pun segera dimulai.

Dalam kalimat (10a) subjek anak kalimat sejajar dengan subjek induk kalimat, yaitu *mereka*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur ini dapat dimunculkan sekali saja. Kalimat (10b) yang menjadi salah satu pilihan perubahan yang lain juga memperlihatkan kesejajaran antara predikat *disiapkan* pada anak kalimat dan predikat *dimulai* pada induk kalimat.

C. Kesejajaran dalam rincian pilihan

Soal ujian kadang-kadang dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Soal yang baik harus memuat rincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih. Berikut ini contoh rincian pilihan yang tidak sejajar.

11. Pemasangan telepon akan menyebabkan
- a. melancarkan tugas
 - b. untuk menambah wibawa
 - c. meningkatnya pengeluaran.

Pada contoh di atas, jawaban yang diharapkan adalah *a*, tetapi kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan melancarkan tugas* bukanlah kalimat yang baik. Pilihan *b* meskipun memang bukan jawaban yang tepat, tidak mempunyai peluang untuk dipilih karena kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan untuk menambah wibawa* bukanlah kalimat yang baik. Kalimat yang memuat pilihan *c* justru paling baik, tetapi pilihan itu bukan jawaban yang diharapkan. Soal (11) itu dapat diubah sebagai berikut.

- 11a. Pemasangan telepon akan meningkatkan
- kelancaran tugas
 - wibawa
 - pengeluaran.

Contoh berikut ini memperlihatkan perincian yang baik dan sejajar walaupun tidak sejenis.

12. Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan
- dengan telepon
 - untuk mendapatkan informasi
 - oleh dua pihak atau lebih.

Perincian itu dikatakan sejajar karena masing-masing jawaban itu merupakan keterangan, tetapi tidak sejenis karena dari segi makna, isi keterangan itu memang berbeda-beda. Pilihan *a* adalah keterangan alat, pilihan *b* adalah keterangan tujuan, pilihan *c* adalah keterangan pelaku. Yang perlu diperhatikan dalam contoh di atas ialah penalaran kalimat yang melibatkan pilihan *c*. Apakah setiap hubungan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih itu selalu dapat disebut komunikasi? Hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut karena merupakan masalah logika dan bukan masalah bahasa.

18. Komposisi

1) Apakah yang Disebut Komposisi Itu?

Komposisi adalah bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercermin dalam susunan beberapa kalimat. Sebuah komposisi dapat terbentuk hanya dalam satu untaian

kalimat dan dapat pula berupa rangkaian untaian kalimat. Untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu membangun satu paragraf atau alinea. Skripsi, makalah, berita di koran, pidato, dan surat adalah contoh komposisi. Karya sastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi. Paragraf pada sajak dikenal dengan istilah bait.

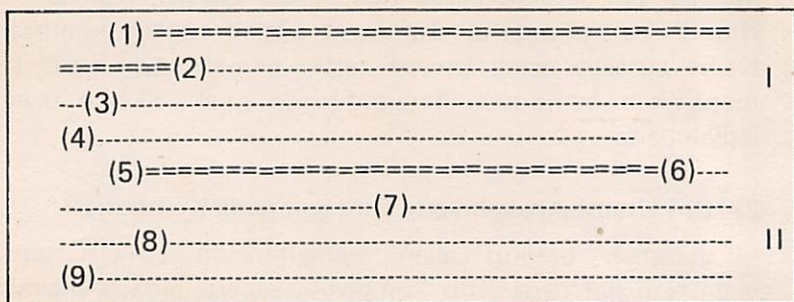
2) Ciri Utama Apakah yang Terdapat pada Komposisi?

Jawaban berikut akan mengutarakan ciri-ciri umum yang terdapat pada jenis komposisi, seperti pidato, makalah, skripsi, dan surat dinas.

Komposisi yang baik selalu bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat, paragraf, pasal, dan bab; bagian yang berupa bab lazim terdapat pada komposisi yang berbentuk buku. Ciri ini berlaku, baik di dalam sebuah paragraf maupun pada seluruh naskah.

Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan dalam satu komposisi hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jenjangnya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengem-

bang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain.
Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan

- = kalimat pokok
- kalimat pengembang
- I paragraf pokok
- II paragraf pengembang

3. Bagaimana Contoh Nyata Sebuah Paragraf yang Padu?

Perhatikan paragraf berikut.

(1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.* (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1).

Berikut ini contoh paragraf yang tidak padu.

(1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.* (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terle-*

bih dahulu. (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai ke (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai ke kalimat (5) merupakan pengembang kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidak-satuan gagasan.

4. Apakah Kalimat Pokok Selalu di Bagian Awal?

Kalimat pokok tidak selalu di awal paragraf. Pada contoh berikut ini kalimat pokok itu terletak di akhir paragraf, yaitu kalimat (5).

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) *Tampaknya, pemberian matematika cara baru ini memang belum siap.*

5. Pemarkah Apakah yang Menandai Pertautan?

Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung dan pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarpagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang sama dan dapat pula menggunakan pronomina (kata ganti) *dia, mereka, saya, -nya*, dan demonstrativa (kata tunjuk) *ini, itu*. Perhatikan paragraf berikut ini.

(1) Saya mempunyai *tetangga* yang senang memelihara binatang. (2) *Tetangga* saya itu, Tono namanya, mempunyai *seekor anjing pudel* (3) *Dia* sangat menyayangi *binatang itu*.

Dalam paragraf di atas kata *tetangga* pada kalimat (1) diulang lagi pada kalimat (2). Pronomina *dia* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *Tono* pada kalimat (2) dan frasa *binatang itu* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *seekor anjing pudel* pada kalimat (2).

Kedua alat penegas pertautan itu digunakan untuk memberikan, menguraikan, atau menyimpulkan gagasan pokok. Akan tetapi, ada juga pertautan yang tidak dibentuk dengan kedua alat itu, melainkan dengan pertalian gagasan.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan teks berikut.

(1) Beberapa orang menilai bahwa anak remaja sekarang cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya. (2) Di tempat-tempat umum mereka sering berge-rombol sehingga mengganggu para pemakai jalan yang juga berhak lewat di tempat itu. (3) Tingkah laku mereka di jalan raya pun demikian. (4) Pada malam hari, saat orang memerlukan istirahat, tidak jarang mereka bermain gitar dan bernyanyi keras-keras dengan suara sumbang. (5) Aksi corat-coret sangat mereka gemari sehingga menjadikan lingkungan berkesan kotor. (6) *Oleh karena itu*, tidak sedikit orang yang merasa resah atas *tingkah laku* mereka.

(7) *Di pihak lain*, ada pula orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi. (8) *Tingkah laku* mereka justru merupakan protes atas kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka. (9) Mereka *bertingkah laku* untuk menyatakan keberadaan mereka secara ekstrem. (10) *Dengan demikian*, mereka berharap agar orang lain memperhatikan mereka beserta persoalan dan kebutuhan yang mereka hadapi.

Gagasan pokok pada paragraf pertama-kalimat (1) sampai ke (6) — tertuang pada kalimat (1), yakni ada orang yang menilai bahwa remaja itu tidak peduli pada lingkungannya.

Gagasan itu dikembangkan pada kalimat (2) sampai ke (6). Kalimat (2) sampai ke (5) berisi gambaran tentang ketidakpedulian remaja itu. Sekalipun tidak menggunakan ungkapan penghubung, gagasan tiap-tiap kalimat bertalian karena topik yang dibicarakan sama, yakni kelakuan remaja. Kalimat (6) mengungkapkan akibat peristiwa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya *oleh karena itu* untuk menyatakan pertaliannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Pertautan paragraf kedua — kalimat (7) sampai ke (10) — dengan paragraf pertama — kalimat (1) sampai ke (6) — diwujudkan dengan kata-kata *di pihak lain* pada kalimat yang memuat gagasan pokok. Pernyataan bahwa ada orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi, yang menjadi gagasan pokok dikemukakan pada kalimat (8) sampai ke (10). Kecuali pada kalimat (10), dalam kalimat pengembang itu tidak digunakan ungkapan penghubung, tetapi masing-masing bertalian karena mengungkapkan topik yang sama, yakni bahwa tingkah laku remaja itu merupakan ungkapan keperluan mereka akan perhatian orang lain. Kesamaan topik kalimat pengembang itu juga dinyatakan dengan perulangan penggunaan kata *tingkah laku* pada kalimat (8) dan (9). Pertautan kalimat (10) dengan kalimat sebelumnya dinyatakan dengan ungkapan *dengan demikian*.

6. Ungkapan Manakah yang Tergabung dalam Ungkapan Penghubung Antarkalimat dan Ungkapan Penghubung Antarparagraf?

Yang termasuk ungkapan penghubung antarkalimat, antara lain, adalah *oleh sebab itu, namun, akan tetapi, dengan demikian, selanjutnya, dan selain itu*. Yang termasuk ungkapan penghubung antarparagraf antara lain *adapun, dalam pada itu, dan sementara itu*. Batas pengelompokan ini tidaklah tegas benar. Ungkapan penghubung antarparagraf sering juga digunakan untuk mempertautkan kalimat dengan kalimat.

19. Makna Kata *Hijrah* dan *Hijriah*

Kata *hijrah* yang digunakan dalam kalimat seperti *tahun baru Hijrah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988* dan *Tahun 1408 Hijrah akan kita tinggalkan*, tidaklah tepat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) kita tidak menemukan kata *hijrah* dengan makna 'nama tarikh Islam', melainkan (1) pemutusan pertalian Nabi Muhammad saw. dengan suku bangsa di Mekah (Nabi Muhammad saw. meninggalkan Mekah, berpindah ke Medinah)' dan (2) 'mengungsi dan berpindah'.

Di dalam bahasa Arab cara yang digunakan untuk membentuk adjektiva yang bermakna 'berhubungan, berkaitan, bertalian dengan kata dasarnya, adalah dengan menambahkan akhirnya *-iy* (*ya nisbah*) dan *-iyah* pada nomina. Jika kata dasarnya berupa nomina yang tergolong maskulin (*mu-zakkar*), akhiran yang digunakan umumnya akhiran *-iy* yang terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-i*. Kata *Masih*, *Malik*, dan *Iraq*, jika diberi akhiran yang menyatakan nisbah, masing-masing menjadi *Masihi* (Masehi) yang berarti (1) 'yang mengikuti Isa Almasih' dan (2) 'perhitungan tanggal yang berdasarkan kelahiran Almasih'; *Maliki* yang berarti 'pengikut atau mazhab yang didasarkan atas Imam Malik', *Iraqi* yang berarti 'orang yang berbangsa Irak'.

Kata dasar feminin (*muannas*) dijadikan adjektiva dengan pengimbuhan akhiran *-iah*. Kata *hijrah*, misalnya, menjadi *hijriah*, yakni 'nama tarikh Islam yang didasarkan pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw.; *fitriah* menjadi *fitriah* 'yang berkaitan dengan *fitriah*'. Di samping itu, terdapat pula kata bentukan dengan akhiran *-iah*, yang dibentuk dari kata dasar maskulin. Misalnya, *Muhammad*, *Islam*, *khilaf*, dan *imsak* menjadi *Muhammadi(y)ah* 'yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.; *Islamiyah* 'yang berhubungan dengan agama Islam'; *khilafiah* 'yang berkaitan dengan khilaf (perbedaan pendapat)'; *imsakiah* 'yang berkaitan dengan *imsak*'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata *hijrah* yang mengacu ke penanggalan yang

didasarkan pada berpindahnya Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah tidak tepat. Bentuk yang tepat untuk itu adalah *hijrah*. Jadi, kalimat contoh di atas seharusnya *Tahun baru Hijriah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988 Masehi dan Tahun 1408 Hijriah akan kita tinggalkan.*

20. Pronomina Persona

Pronomina, yang disebut juga kata ganti, sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu ke mawjud tertentu yang terdapat selama peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, *saya, kamu, dan mereka*), pronomina penunjuk (antara lain, *ini, itu, sana, begini*), dan pronomina penanya (antara lain, *apa, siapa, dan mengapa*). Yang dibicarakan berikut ini hanyalah pronomina persona.

Dalam peristiwa pertuturan, pesan diungkapkan oleh pembicara atau penulis (selanjutnya akan disebut **pembicara** saja) kepada kawan bicara atau pembaca (selanjutnya akan disebut **kawan bicara** saja). Pembicara adalah persona pertama sedangkan kawan bicara adalah persona kedua. Hanya persona pertama dan persona kedua yang terlibat dalam peristiwa pertuturan. Yang tidak terlibat dalam pertuturan adalah persona ketiga.

Perhatikanlah percakapan yang berikut yang memperlihatkan pemakaian beberapa pronomina.

Amir dan Bonar bertemu dengan Candra.

- (1) Candra : Hendak ke mana *kalian*?
- (2) Bonar : *Kami* akan ke rumah Dina. *Engkau* mau ikut?
- (3) Candra : Dina? Siapa dia?
- (4) Bonar : *Dia* kawan lamaku. *Kami* dulu sekampung.
- (5) Amir : (Berbisik kepada Candra). *Kamu* tahu? *Kita* akan diajak merayakan pertemuan *mereka* kembali.

- (6) Candra : O, ya? Kalau begitu, *aku* mau. Tetapi, Bonar, apakah *kami* tidak justru mengganggu acara *kalian*?
- (7) Bonar : Ah, tidak. *Kita* nanti hanya makan angin saja, kok.
- (8) Amir : Jangan *kaugoda*, Candra. Lihat, kata-*katamu* membuat merah mukanya.

Pronomina *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya* mengacu ke persona pertama yang tunggal. Bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan jika pembicaraan akrab dengan kawan bicaranya seperti pada ilustrasi di atas. Bentuk itu juga dipakai oleh orang yang sedang berdoa atau berbicara dalam batin. Dalam situasi resmi digunakan kata *saya*.

Pronomina *kami* mengacu ke persona pertama yang jamak. Para peserta upacara yang mengucapkan ikrar kesetiaan, misalnya, menggunakan kata *kami* yang mengacu ke diri mereka. Pronomina itu juga dapat mengacu ke persona pertama dan persona ketiga sekaligus. Persona ketiga mungkin hadir pada peristiwa pertuturan itu [seperti pada cakapan (2) dan (6)], mungkin pula tidak hadir [seperti pada cakapan (4)]. Karena tidak melibatkan persona kedua, pronomina *kami* bersifat eksklusif.

Pronomina *kita* mengacu ke persona pertama dan kedua sekaligus. Karena itu, acuannya jamak. Persona ketiga dapat pula dilibatkan dalam acuan itu seperti contoh pada cakapan (7) yang selain mengacu ke *Bonar* dan *Candra*, juga mengacu ke *Amir* dan *Dina*. Karena melibatkan persona kedua, pronomina itu bersifat inklusif.

Pronomina *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau-* mengacu ke persona kedua. Bentuk itu dipakai jika tidak ada hambatan psikologis pada pembicara; misalnya, jika pembicara akrab dengan kawan bicara atau jika status sosial pembicara lebih tinggi daripada status kawan bicara. Beberapa contoh pemakaiannya terlihat pada contoh percakapan di atas. Pronomina itu umumnya mengacu ke jumlah tunggal, tetapi dapat juga mengacu ke jumlah jamak-kolektif. Guru dapat mengacu ke

murid-muridnya dengan kata *kamu*. Pada karya susastra, misalnya dalam kalimat sanjak yang berikut, *engkau* mengacu ke jumlah kolektif.

Wahai, para guru! Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa.

Kata *Anda* biasa dipakai dalam situasi bicara yang formal. Selain itu, kata itu juga digunakan jika kawan bicara banyak dan/atau tidak tampak. Misalnya, dalam rapat, kuliah, surat, iklan, telepon, atau siaran. Dengan demikian, *Anda* digunakan untuk mengacu ke persona tunggal ataupun jamak.

Kata *kalian* digunakan untuk mengacu ke persona kedua jamak. Kata itu digunakan jika pembicara tidak mempunyai hambatan psikologis. Acuan *kalian* dapat juga mencakupi persona ketiga yang berada di pihak kawan bicara. Pada cakapan (1) di atas, kata *kalian* mengacu ke *Amir* dan *Bonar* (persona kedua jamak), sedangkan pada cakapan (6) *kalian* mengacu ke *Bonar* (persona kedua) dan *Dina* (persona ketiga yang tidak hadir).

Alih-alih *kalian*, jika acuannya jamak, kata *sekalian* dapat digunakan dengan cara ditambahkan pada pronomina kedua *engkau*, *kamu*, *Anda* atau pronomina pertama *kami* atau *kita*. Bentuk *Anda sekalian* lebih takzim daripada *engkau sekalian* atau *kamu sekalian*.

Pronomina *(d)ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* mengacu ke persona ketiga. Kata *(d)ia* digunakan jika acuannya tunggal seperti terlihat pada percakapan di atas. Bentuk *-nya* dapat mengacu ke persona ketiga tunggal ataupun jamak. Pemakaian *-nya* seperti pada kalimat *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih* tidak tepat jika bentuk itu mengacu ke kawan bicara; seharusnya *Atas perhatian Anda/Saudara, saya ucapkan terima kasih*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan perasaan hormat. *Mereka* mengacu ke jumlah dua ke atas.

Bentuk *-nya* dapat digunakan untuk mengacu kepada yang bukan insan seperti terlihat pada contoh berikut.

- (9) Walaupun kakinya terluka, harimau itu masih dapat melarikan diri.

Pronomina persona ketiga yang lain umumnya digunakan untuk mengacu ke insan. Dalam dongeng, misalnya, pronomina itu digunakan juga untuk mengacu ke hewan atau benda lain yang diinsankan.

(10) Kancil berlari ketakutan; kemudian *dia* mencari tempat persembunyian.

(11) Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan kelokan mahkota *mereka*.

Dalam pemakaian formal, acuan yang bukan insan harus diulangi atau diungkapkan dengan kata lain yang maknanya bersesuaian.

(12) Dulu kami mempunyai radio antik, tetapi kini *radio/barang itu* telah dicuri orang.

Bagan berikut memperlihatkan pronomina yang telah dibicarakan.

Bentuk	Yang Diacu	Jumlah
saya, aku, ku-, -ku kami kita	Persona I Persona I, (+III) Persona I + II (+III)	Tunggal Jamak Jamak
engkau, kau, kau-, Anda, kamu, -mu kalian	Persona II Persona II (+III)	Tunggal Jamak
(d)ia, beliau -nya mereka	Persona III Persona III Persona III	Tunggal Tunggal/jamak Jamak

Di samping itu, ada seperangkat nomina penyapa dan pengacu yang mencakupi istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *anak* yang masing-masing berpasangan dengan bentuk singkatnya, yaitu *pak*, *bu*, *dik*, dan *nak*. Nomina penyapa untuk persona kedua, sedangkan nomina pengacu untuk persona pertama, kedua, atau ketiga. Dalam kesastraan

dipakai bentuk seperti *ayahanda*, *ibunda*, *adinda*, atau *ananda*. Bentuk yang bertalian dengan nama keahlian atau jabatan, seperti *profesor (prof)*, *dokter (dok)*, *kapten (kap)*, dan *zuster (zus)* juga digunakan untuk menyapa ke persona kedua. Bentuk itu seringkali terasa lebih hormat dan lebih santun daripada pronomina persona kedua. Bentuk singkat kedua jenis nomina itu hanya dapat digunakan untuk menyapa (di-sebut vokatif) dan tidak dapat mengacu. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Selamat siang, Pak.
- (14) Bu, saya pergi sebentar.
- (15) Sakit apa, Dok, anak saya?
- (16) * Rumah Dik, di mana?
- (17) * Sekarang Nak tidur dulu.
- (18) * Resep Dok dapat saya baca.

21. Pemakaian Kata *Sebentar*, *Sejenak*, *Sekejap*, *Sekilas*, *Sepintas*, dan *Sejurus*

Keenam kata ini, *sebentar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*, memiliki makna yang hampir sama, yaitu menggambarkan waktu yang amat singkat atau amat pendek. Akan tetapi, jika diamati lebih teliti, terlihat bahwa kata-kata itu berbeda pemakaiannya.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

- (1) *Coba perhatikan* {

sebentar
sejenak
sepintas
sekilas
**sekejap*
**sejurus*
} lukisan itu.

(2) *Ia memandangu*

{
sebentar
sejenak
sepintas
sekilas
sekejap
sejurus
}

(3) *Bacalah*

{
sebentar
sejenak
sepintas
*sekilas
*sekejap
*sejurus
}

halaman tujuh belas ini.

(4) *Budi*

{
berhenti
berpikir
tertegun
}

{
sebentar
sejenak
*sepintas
*sekilas
*sekejap
sejurus
}

(5) a.

{
Sebentar,
*Sejenak,
*Sepintas,
*Sekilas,
*Sekejap,
*Sejurus,
}

ya!

b.

{
Sebentar
Sejenak
Sepintas
Sekilas
Sekejap
Sejurus
}

saja.

c. **Coba ke sini**

{
sebentar!
*sejenak!
*sepintas!
*sekilas!
*sekejap!
*sejurus!
}

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa keenam kata itu tidak selalu dapat dipakai pada setiap bentukan kalimat. Mengapa demikian? Bagaimana cara membedakan pemakaian kata-kata itu?

Sekurang-kurangnya ada empat cara yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pemakaian keenam kata itu, yaitu

- 1) dengan mengamati jenis verba (kata kerja) yang dapat didampingkan dengan masing-masing di antara keenam kata itu, misalnya verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan mata (*melihat, memandang, dan menyaksikan*) atau verba yang berkaitan dengan aktivitas tubuh (*berhenti, tertegun, dan diam*);
- 2) dengan mengamati jenis-jenis bangun kalimat yang menggunakan masing-masing di antara keenam kata itu, misalnya bangun kalimat deklaratif (kalimat berita) atau bangun kalimat imperatif (kalimat perintah);
- 3) dengan mengamati makna semantis kata-kata itu;
- 4) dengan mengamati ragam bahasa yang menggunakan kata itu, misalnya ragam tulis atau ragam lisan, ragam resmi atau ragam tak resmi.

Sebentar dan sejenak

Dari contoh-contoh yang disajikan di atas, ternyata kata *sebentar* dan *sejenak* hadir dalam contoh 1–4. Akan tetapi, di antara kedua kata itu, kata *sebentar* memiliki peluang paling besar dalam pemakaiannya, apalagi dalam ragam lisan atau ragam tak resmi (lihat contoh (5)). Pada contoh (5) kata *sebentar* kecil kemungkinannya dapat diganti dengan kata *sejenak*.

Sekejap dan sekilas

Kedua kata ini, *sekejap* dan *sekilas*, cenderung hanya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indra penglihatan, seperti *memandang, melihat, dan tampak*, misalnya.

- (6) a. Orang itu memandang *sekejap/sekilas*.
- b. Orang tua itu menghilang dalam *sekejap* mata.
- c. *Sekilas* tampak bayangan wajahnya.

Sepintas

Kata *sepintas* tampaknya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan (*memandang*), verba kesadaran (*merenung*), dan verba komunikasi (*berbicara*), serta verba yang berkaitan dengan indera pendengaran, misalnya :

- (7) a. "Mungkin saja hal itu terjadi," pikirnya *sepintas* lalu.
- b. Ia terlibat dalam percakapan *sepintas*.
- c. *Sepintas* (lalu) saya pernah melihat tontonan sulap itu.
- d. Saya mendengar siaran berita *sepintas* (lalu).

Dalam bangunan kalimat imperatif (kalimat perintah), kata *sepintas* tampak jangan digunakan jika didampingkan dengan verba kesadaran dan verba yang berkaitan dengan indera pendengaran. Perhatikan contoh berikut.

- (8) a. *Dengarkanlah nyanyian itu *sepintas*!
- b. *Pikirkanlah masalah itu *sepintas*!

Kejanggalan itu timbul karena, secara semantis, kata *sepintas* itu bermakna 'sepenggal' atau 'sepotong'. Oleh karena itu, kata *sepintas* sangat mungkin didampingkan dengan verba yang menyangkut indera penglihatan (*bacalah, amatilah*) dalam bangun kalimat imperatif, misalnya :

- (9) a. Bacalah halaman 17 itu *sepintas*!
- b. Amatilah lukisan itu *sepintas*!

Sejenak

Kata *sejenak* lebih luas kemungkinan perangkaiannya daripada kata *sekejap*, *sekilas*, dan *sepintas*. Kata *sejenak* menggambarkan ketenangan, ketaktergesaan atau ketaktergangguhan. Oleh karena itu, kata *sejenak* dapat dirangkai dengan verba seperti *bergembiralah, nikmatilah, duduklah*,

bacalah (lihat contoh (10)) atau verba seperti *renungkan*, *pandangan*, *amatilah*, *dengarkan*, *pikirkan* (lihat contoh (11)) yang menggambarkan suasana tenang, tanpa ketegangan.

- (10) a. Bergembiralah *sejenak* bersama kelompok lawak itu.
 b. Nikmatilah *sejenak* sajian musik ini.
 c. Duduklah *sejenak* sambil menikmati hidangan sekadarnya.
 d. Bacalah *sejenak* cerpen ini.

(11) Coba $\left\{ \begin{array}{l} \text{renungkan} \\ \text{pandanglah} \\ \text{amatilah} \\ \text{dengarkan} \\ \text{pikirkan} \end{array} \right\} \quad \textit{sejenak/sebentar....}$

Akan tetapi, terasa janggal jika kata *sejenak* dirangkaikan dengan verba yang membayangkan ketergesaan atau "usaha yang keras", seperti terlihat pada contoh (12) berikut ini.

(12) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tuliskan} \\ \text{Selesaikan} \\ \text{Bersihkan} \\ \text{Bantulah} \\ \text{Ajarilah} \\ \text{Bekerjalah} \end{array} \right\} \quad \left\{ \begin{array}{l} \textit{sebentar} \\ \textit{*sejenak} \end{array} \right\}$

Sejurus

Pemakaian kata *sejurus* terbatas pada perangkaiannya dengan jenis verba tertentu yang tidak menggunakan gerakan badan, tetapi pemunculannya hanya mungkin pada bangun kalimat deklaratif (kalimat berita), seperti terungkap pada contoh berikut.

- (13) a. Dipandangnyā aku *sejurus*.
 b. "...", katanya setelah memikirkan *sejurus*.

- c. Dia diam *sejurus*.
- d. Makannya terhenti *sejurus*.
- e. Kuukur ketulusan ucapan gadis itu *sejurus*.
- f. * Ia berlari *sejurus*.
- g. * Ia makan *sejurus*.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, kata *sejurus* dan *sebentar* dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran jangka waktu yang pendek. Bandingkanlah ukuran waktu yang tentu pada contoh (14) dan ukuran waktu yang taktentu pada contoh (15) berikut ini.

- (14) tiga jam kemudian
 dua menit lagi
 satu detik lamanya
- (15) a. *sebentar/sejurus* kemudian
 b. *sebentar/sejurus* lagi
 c. *sejurus* lamanya.

22. Kata *Sekarang* dan *Kini*

Kata *sekarang* dan *kini* kelihatannya persis sama maknanya sehingga seolah-olah keduanya dapat selalu saling menggantikan, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut.

- (1) Karena dulu para petani di daerah itu berpindah-pindah, *kini/sekarang* banyak terdapat lahan yang rusak.

Akan tetapi, jika diamati secara lebih cermat, kemungkinan pemunculan kata *kini* lebih terbatas daripada kata *sekarang*. Kata *kini* mengandung nuansa yang lebih khusus. Penggunaan kata *kini* mengandaikan adanya kesinambungan antara yang terjadi pada waktu lampau dan yang terjadi pada saat ihwalnya dibicarakan, antara yang terjadi dulu dan yang terjadi pada saat ini. Perhatikanlah contoh berikut.

- (2) Yang *dulu* dipandang remeh *kini* disegani banyak orang.
- (3) Ia, yang *selama ini* dikenal sebagai peragawati, *kini* mencoba nasib sebagai perancang baju.
- (4) Ia pernah belajar antropologi di luar negeri dan *kini* bekerja di kantor swasta.

Meskipun penggunaan kata *kini* selalu mengait ke peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peristiwa lampau itu sendiri tidak selalu harus disebutkan secara eksplisit. Peristiwa lampau yang terkena kaitan itu dapat saja hanya secara implisit tersingkap dari konteksnya. Amatilah contoh berikut.

- (5) *Kini* Batam sudah siap menerima arus wisatawan.
- (6) *Kini* tiada lagi orang yang berpakaian seragam seperti itu.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau, kata *kini* tidak dapat digunakan. Pemakaian kata *kini* pada contoh yang berikut tidak berterima. (Tanda asterisk (*) menunjukkan pemakaian yang tidak berterima).

- (7) *Sekarang/*Kini* atau besok penggenangan waduk itu dilakukan?
- (8) A: Kapan daerah itu dikosongkan?
B: *Sekarang./*Kini*.

Kata *kini* tidak dapat digunakan sebagai atribut untuk menerangkan nomina. Bandingkanlah pemakaiannya sebagai atribut (yang tidak berterima) pada contoh (9) dan penggunaannya sebagai kata keterangan waktu (yang berterima) pada contoh (10) di bawah ini.

- (9) Gurunya yang *sekarang/*kini* lebih pandai menyampaikan bahan pelajaran.
- (10) Istrinya, yang *sekarang/ kini* menjadi dokter, akan bertugas di Puskesmas Pandeglang.

Akan tetapi, ada rangkaian dengan nomina tertentu yang membolehkan penggunaan sebagai atribut meskipun jumlahnya terbatas, misalnya, *masa kini*. Namun ada rangkaian seperti ini pada umumnya tidak berterima: **zaman, *pemuda kini*.

Masih ada satu perbedaan lagi antara *sekarang* dan *kini*. Untuk menyatakan penekanan atau penegasan hanya kata *sekarang* yang dapat digunakan, sedangkan kata *kini* tidak. Perhatikanlah contoh berikut.

- (11) Jika keadaan memaksa, *sekaranglah/*kinilah* kita bina tata kerja kita.

- (12) *Sekarang/*Kini* ini juga pemugaran gedung itu hendaknya dimulai.

23. *Pemandangan Umum dan Pandangan Umum*

Sehubungan dengan liputan atau laporan kegiatan sidang DPR yang tengah membahas persoalan tertentu, kita sering mendengar atau membaca, misalnya, bahwa semula fraksi telah mendapat giliran dalam menyampaikan pemandangan umumnya. Yang disampaikan oleh setiap fraksi dalam sidang DPR itu sebenarnya bukan *pemandangan umum*, melainkan *pandangan umum*.

Bentuk *pemandangan* mengandung makna 'cara atau proses memandang sesuatu' dan hasilnya disebut *pandangan*. (Kata *pemandangan* dapat juga bersinonim dengan *panorama*.) Dengan demikian, yang disampaikan oleh setiap fraksi di DPR itu bukanlah 'cara atau proses memandang', melainkan 'hasil yang diperoleh dari cara atau proses memandang'.

Berikut ini dicontohkan pemakaian *pemandangan umum* dan *pandangan umum* yang benar.

- (1) Acara sidang DPR hari ini masih berupa *pemandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan.
- (2) *Pandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan telah disampaikan oleh semua fraksi.

24. *Pekerjaan, Profesi, dan Jabatan*

Apa saja yang *dikerjakan* atau dilakukan seseorang merupakan *pekerjaan*. Yang dimaksudkan dengan *pekerjaan* di sini ialah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna yang demikian, *pekerjaan* dapat juga disebut mata pencarian atau pokok penghidupan. Dalam konteks itu, secara khusus kita mengenal pula jenis pekerjaan yang lazim disebut *profesi* dan *jabatan*.

Jenis pekerjaan yang menuntut pendidikan dan keahlian khusus disebut *profesi*. Yang dapat digolongkan ke dalam kategori itu ialah, antara lain, pekerjaan seorang *dokter*, *guru*, *pengacara*, dan *peneliti*. Pekerjaan pengemudi, mandor, pembantu rumah tangga tidak termasuk profesi.

Jabatan merupakan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan struktur suatu organisasi. *Direktur, kepala bidang, dan sekretaris*, misalnya, merupakan jabatan. Dalam pengertian itu, dikenal pula istilah seperti *jabatan fungsional, jabatan struktural, dan jabatan rangkap*.

25. Penggunaan Kata *Dengan*

Kata *dengan* digunakan untuk menandai beberapa makna. Yang pertama ialah makna 'kealatan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya terlihat pada kalimat yang berikut.

- (1) Pohon itu ditebang *dengan gergaji mesin*.
- (2) Mereka memadamkan api itu *dengan air seadanya*.
- (3) *Dengan surat itu* mereka melaporkan kejadian sebenarnya.

Alat yang digunakan itu tidak selalu berupa benda konkret, tetapi juga benda abstrak seperti yang terlihat pada dua kalimat yang berikut.

- (4) Pemindahan penduduk tidak akan dilakukan *dengan kekerasan*.
- (5) Peraturan itu ternyata dapat dilaksanakan hanya *dengan pengawasan ketat*.

Yang kedua ialah makna 'kebersamaan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian pada peristiwa yang sama. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Ayah sedang bercakap-cakap *dengan* tamunya.

Pada kalimat itu, baik *ayah* maupun tamunya sama-sama aktif mengambil bagian pada peristiwa percakapan. Contoh yang lain ialah

- (7) Adikku pergi berenang *dengan teman-temannya*.
- (8) Para pemberontak bersedia berunding *dengan pemerintah*.

- (9) Ayahnya melarang dia berteman *dengan pemabuk*.
(10) Kemarin saya bertemu *dengan teman lamaku*.

Yang ketiga, makna 'kesertaan'. Makna yang mirip dengan 'kebersamaan' itu terdapat pada tuturan yang menyatakan adanya benda yang menyertai pelaku. Penyerta itu umumnya benda tak bernyawa. Oleh karena itu, penyerta itu tidak ikut aktif mengambil bagian dalam peristiwa yang dinyatakan. Berikut ini adalah contohnya.

- (11) Perampok itu pergi *dengan barang-barang rampasannya*.
(12) Peserta pertemuan itu pulang *dengan kenangan manis*.

Yang keempat ialah makna 'kecaraan' yang terdapat pada ujaran yang menyatakan cara peristiwa terjadi atau cara tindakan dilakukan. Berikut ini contohnya.

- (13) Pertandingan itu berjalan *dengan aman*.

Selain itu, ada beberapa kata yang harus diikuti oleh pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Makna yang terdapat pada konstruksi seperti itu adalah 'kesesuaian' atau 'ketakesuaian'. Contohnya seperti berikut.

- (14) Penebaran benih dilakukan bertepatan *dengan saat mulai musim hujan*.

Kata *bertepatan* memerlukan pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Kita tidak dapat membuat kalimat berikut.

- (14a) * Penaburan benih dilakukan bertepatan.

Contoh yang lain disajikan berikut ini.

- (15) Peraturan itu bertentangan *dengan asas keadilan*.
(16) Pemberian amnesti itu berkenaan *dengan ulang tahun raja*.
(17) Mereka tidak setuju *dengan usul itu*.
(18) Jangan membuat baju yang berbeda *dengan pesanan*.
(19) Orang tuanya sekampung *dengan orang tua kami*.

Banyak ditemukan contoh kalimat yang salah karena tidak menggunakan kata *dengan*, seperti berikut.

(20) Buatlah gambar yang sesuai contoh.

(21) Kini mereka dapat bertemu anaknya.

Kalimat itu seharusnya berbunyi seperti berikut.

(20a) Buatlah gambar yang sesuai *dengan* contoh.

(21a) Kini mereka dapat bertemu *dengan* anaknya.

Jika kita tidak akan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (21) itu, kata *menemui* dapat digunakan alih-alih *bertemu*.

(21b) Kini mereka dapat *menemui* anaknya.

Ada juga pemakaian kata *dengan* yang tidak pada tempatnya pada ragam resmi. Berikut ini contohnya.

(22) Kami berikan surat ini *dengan* staf Saudara.

(23) *Dengan* kemenangan itu mengantarkan Graf ke final.

Kalimat (22) salah jika mengungkapkan informasi bahwa surat itu diberikan kepada *staf Saudara*, tetapi benar jika mengungkapkan informasi bahwa *kami* dan *staf Saudara* bersama-sama memberikan surat itu. Kalimat (23) tidak ber-subjek karena kata *dengan* tidak pernah mendahului subjek. Berikut ini perbaikannya.

(22a) Kami berikan surat itu kepada staf Saudara.

(23b) Kemenangan itu mengantar Graf ke final.

26. Pemakaian Kata *Dadah* dan *Berdadah*

Di dalam liputuan perlombaan Olimpiade 1988, kita dikejutkan oleh berita penyalahgunaan obat perangsang steroid anabolik, antara lain, stanozolol, oleh beberapa atlet. Yang mengherankan ialah bahwa untuk menyebut obat perangsang itu peliput dan pewarta Indonesia senang memakai kata *doping* untuk mengacu ke kata *dadah (drug)* itu. Padahal, stanozolol itu harus disebut *dope* dan bukan *doping*. *Dope* itu ialah *a preparation of an illicit, habitforming or narcotic drug given to a racehorse or athlete to help their performance*.

Kita tampaknya kecanduan memakai kata dengan akhiran *-ing*, seakan-akan tidak tahu perbedaan antara bentuk dengan *-ing* dan tanpa *-ing*. Kita memakai *ranking*, sedangkan yang dimaksudkan *rank*; kata Indonesianya *peringkat*. Kita berbicara tentang *leasing*, sedangkan penutur bahasa Inggris akan memakai kata *lease*; kata Indonesianya *sewa-guna*.

Sekarang kita salah kaprah dan mencatat "B.J. kedapatan menggunakan *doping* juga ... ; golongan obat yang digunakan untuk *doping*; *per-doping-an*". Ada verba atau kata kerja *to dope*, *doped*, *doping* yang memang berarti 'to treat' or 'affect with dope' sehingga dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk kata *mendadahi* dan *berdadah*. *Doping* berpadanan dengan *pendadahan* jika dihubungkan dengan *mendadahi*, dan berpadanan dengan *perdadahan* jika bertalian dengan *berdadah*. Orang yang memakai *dope* disebut *doper*, yakni *pedadah* dalam bahasa Indonesia.

Jika kita enggan memakai bahasa kita sendiri sekurang-kurangnya kita dapat berusaha memakai kata Inggris yang tepat dan tidak bersikap "asal jadi".

27. Kata *Melihat* dan Sinonimnya

Kata *melihat* adalah kata yang secara umum mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata. Jadi, kata itu tidak hanya menyatakan ihwal membuka mata serta menunjukkannya ke objek tertentu, tetapi juga ihwal mengetahui objek itu. Pengertian itu tampak pada kalimat berikut.

(1) Banyak orang yang *melihat* kejadian itu.

Kata *melihat* tidak hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan secara fisik, tetapi juga tindak pikir, terutama jika objeknya abstrak. Perhatikan contoh berikut.

(2) Menteri Perdagangan *melihat* perkembangan ekspor nonmigas yang cukup menggembirakan akhir-akhir ini.

Pada contoh (2) itu perbuatan melihat tidak sama dengan yang ada pada contoh (1). Orang dapat melihat berkembang-

an ekspor nonmigas tidak hanya dengan melihat kegiatan pengiriman barang ekspor di pelabuhan, misalnya, tetapi juga dengan membaca atau mendengarkan laporan tentang kegiatan ekspor itu. Dengan kata lain, perbuatan melihat pada contoh (2) tidak hanya dilakukan dengan mata.

Kata *melihat-lihat* mengacu ke perbuatan yang dilakukan secara sepintas atas berbagai objek kalau-kalau ada hal yang menarik. Berikut ini contohnya.

- (3) Calon pembeli itu akan *melihat-lihat* keadaan rumah kami.

Kata *memandang* menyatakan perbuatan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap. Perbuatan itu melibatkan emosi pelakunya. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

- (4) Dia *memandang* orang asing itu dengan heran.

Kata *memandang* juga tidak selalu dipakai untuk mengacu ke perbuatan secara fisik, tetapi dapat juga mengacu ke sikap. Dalam pemakaian seperti itu kata *memandang* bersinonim dengan *menganggap* seperti pada contoh berikut.

- (5) Ia *memandang* ringan tugas yang diberikan kepadanya itu.

Kata *pemandangan* dan *terpandang* yang berhubungan dengan bentuk *memandang* umumnya mengacu ke hal yang indah atau baik.

- (6) Para pendaki gunung berhenti sejenak untuk menikmati *pemandangan* di sekitarnya.

- (7) Pak Sukri termasuk orang yang *terpandang* di daerah ini.

Jika ada pemandangan yang tidak indah, penjelasan tentang hal itu harus dinyatakan. Perhatikan contoh berikut.

- (8) Orang terpaksa menyaksikan *pemandangan yang tidak sedap* karena sampah yang menumpuk di pinggir jalan itu.

Kata *menatap* menyatakan perbuatan memperhatikan objek yang tetap dari jarak dekat. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(9) Ia *menatap* gambar yang dipamerkan itu satu per satu.

Kalau pada pemakaian kata *memandang* yang ditekankan adalah adanya objek yang menarik, pada pemakaian kata *menatap* yang ditekankan adalah adanya keingintahuan atau kemelitan pada diri pelaku. (Oleh sebab itu, perbuatan itu dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan pelaku merasa perlu mendekat ke objek.) Hal itu terbukti pada ketidakberterimaan contoh yang berikut.

(10) * Gambar itu tidak enak *ditatap* mata.

Kata *mengamati* (atau *mengamat-amati*) menyatakan perbuatan memperhatikan objek dengan teliti dan relatif lama. Kata itu dapat mengacu ke tindakan fisik seperti pada kalimat (11) ataupun ke tindakan nonfisik seperti pada kalimat (12).

(11) Sang harimau *mengamati* gerak-gerik calon mangsanya.

(12) Pakar ekonomi itu tengah *mengamati* perkembangan perekonomian Indonesia.

Kata *menonton* menyatakan perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Perbuatan itu juga dapat dimaksudkan untuk menghibur diri. Contohnya seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(13) Dalam kecelakaan itu banyak orang yang datang untuk *menonton* saja.

(14) Mereka *menonton* pertandingan tinju itu melalui televisi.

Kata *menyaksikan* menyatakan perbuatan melihat sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Pelaku mungkin (a) tidak dituntut harus tahu akan kebenaran itu oleh pihak lain, kecuali oleh dirinya sendiri, dan mungkin pula (b) dituntut harus tahu. Perhatikan contoh berikut.

(15) Ia *menyaksikan* pertunjukan itu.

(16) Ia *menyaksikan* uji coba mesin yang dibuatnya itu.

(17) Ia *menyaksikan* penandatanganan perjanjian itu.

Pada kalimat (15) pelaku tidak harus tahu akan jalannya pertunjukan sekalipun ia merasa perlu tahu. Di situ kata *menyaksikan* dapat diganti dengan *menonton*. Pada kalimat (15) pelaku dituntut, walau oleh dirinya sendiri, untuk tahu akan hasil uji coba. Pada kalimat (16) pelaku dituntut oleh pihak lain untuk tahu akan kebenaran peristiwa penandatanganan itu. Penggantian kata *menyaksikan* dengan *menonton* pada kalimat (16) dan (17) menimbulkan perbedaan makna.

Kata *mengawasi* menyatakan perbuatan melihat objek dengan cermat kalau-kalau ada perubahan keadaan yang menyimpang dari yang diharapkan. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(18) Ibu itu sedang *mengawasi* anaknya yang asyik bermain-main.

(19) Atasan harus berani *mengawasi* bawahannya.

Kata *meninjau* semula menyatakan perbuatan melihat dari tempat yang tinggi. Kata itu kini lebih sering digunakan untuk menyatakan perbuatan mendatangi suatu tempat untuk mengetahui keadaannya. Pelakunya adalah orang yang memiliki wewenang atau hak untuk melakukan peninjauan, seperti berturut-turut terlihat pada contoh (20) dan (21) berikut ini.

(20) Bupati akan *meninjau* kecamatan yang dilanda bencana itu.

(21) Saya akan *meninjau* rumah yang akan saya beli di Depok.

Kata itu juga dapat dipakai untuk mengacu ke tindakan yang tidak bersifat fisik. Dalam pemakaian seperti itu, kata *meninjau* bersinonim dengan *melihat-lihat*, seperti contoh berikut.

(22) Saya akan *meninjau* kembali usulnya.

(23) Kita akan *meninjau* acara kita esok hari.

28. Pewatas dan Penjelas

Kalimat yang baik susunan dan pilihan katanya kadang-kadang masih menimbulkan salah tafsir karena maknanya ganda. Perhatikan contoh berikut.

(1) Meja bukan tempat untuk duduk.

Pada kalimat itu *meja* tidak mengacu ke meja tertentu, tetapi mengacu ke meja mana pun. Jika kata *meja* itu diterangkan dengan kata lain, acuannya makin terbatas.

(2) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Pada kalimat (2) itu, kata *meja* tidak lagi mengacu ke sebarang meja, tetapi ke meja yang kami miliki. Perhatikan tambahan penjelasan pada *meja kami* berikut ini.

(3) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Kalimat (3) di atas mengandung praanggapan bahwa kami memiliki beberapa meja dan salah satu di antaranya rusak. Hanya meja yang rusak itulah yang akan diperbaiki. Kita dapat melanjutkan kalimat itu seperti yang berikut.

(4) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki, sedangkan yang lain tidak perlu diperbaiki.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *yang rusak* mewatasi atau membatasi acuan kata *meja* sehingga kata itu tidak mengacu ke sebarang meja yang kami miliki. Konstruksi *yang rusak itu* pada kalimat itu disebut *pewatas*.

Sekarang, jika yang dimiliki itu hanya sebuah meja dan meja itu rusak, bagaimanakah cara mengungkapkannya? Untuk menghindari praanggapan seperti yang ada pada kalimat (3), kita dapat menggunakan tanda koma (atau jeda jika kalimat itu kita ucapkan) seperti berikut.

(5) Meja kami, yang rusak itu, akan diperbaiki.

Pada kalimat (5), *yang rusak itu* tidak mewatasi *meja kami*, tetapi menjelaskan. Konstruksi seperti itu, yang biasanya diucapkan dengan nada yang lebih rendah daripada bagian kalimat yang lain, disebut *penjelas*.

Kalimat (6) berikut ini, sebagai contoh tambahan, dapat diucapkan oleh ibu yang mempunyai *beberapa* anak, sedangkan kalimat (7) dapat diucapkan oleh ibu yang hanya mempunyai *satu* anak.

- (6) Anak saya yang baru berumur satu tahun itu sudah mulai dapat berjalan.
- (7) Anak saya, yang baru berumur satu tahun itu, sudah mulai dapat berjalan.

III. SASTRA

1. Apa Kata Mereka?

MARAH RUSLI: "Memang kurang baik membuang yang lama karena mendapat yang baru. Tetapi ada di antara adat dan aturan lama itu, yang sesungguhnya baik pada zaman dahulu, tetapi kurang baik atau tak berguna lagi waktu sekarang ini. Adalah halnya seperti pakaian tatkala mula-mula dibeli, boleh dan baik dipakai, tetapi makin lama ia makin tua dan lapuk; akhirnya koyak-koyak, tak dapat dipergunakan lagi Demikian juga adat itu, bertukar-tukar menurut zaman. Walaupun tiada disengaja menukarnya, ia kan berganti juga; sebab tak ada yang tetap. Sekali air pasang, sekali tepian beralih. . . ." (*Siti Nurbaya*)

IWAN SIMATUPANG: "Pada setiap bunuh diri, terdapat dua kali 'korban' dan dua kali perkataan 'terdakwa'. Si korban sekalipun membalas pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga, di mana dia jadinya bertindak sebagai pembunuh. Tegasnya, sebagai sang terdakwa baru. Sedang si terdakwa sekaligus mengalami pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga. Tegasnya, sang korban baru". (*Ziarah*)

NUGROHO NOTOSUSANTO: "Di dalam hantaman-hantaman nasib dan dalam gelombang kebinatangan inti daripada pribadi kemanusiaan bertunas, berkembang. Mengatasi pikiran, mengatasi egoisme, mengatasi moral. Berkorban adalah sifat manusia yang sangat memperbedakannya daripada hewan". (*Hujan Kepagian*)

AMIR HAMZAH:

"Tuhanku, suka dan ria
Gelak dan senyum
Tepuk dan tari
Semuanya lenyap, silam sekali.

Gelak bertukarkan duka
Suka bersalinkan ratap
Kasih beralih cinta
Cinta membawa wasangka . . .

Junjunganku, apatah kekal
Apatah tetap
Apatah tak bersalin rupa
Apakah baka sepanjang masa. . .

Bunga layu disinari matahari
Makhluk berangkat menepati janji
Hijau langit bertukar mendung
Gelombang reda di tepi pantai.
(*Buah Rindu*)

CHAIRIL ANWAR:

Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini, tanah, air tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
("Senja di Pelabuhan Kecil")

2. Apresiasi

Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai yang lebih tinggi sehingga ia

mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menanggapi dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akal, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.

Apresiasi Sastra

Bertolak dari pengertian apresiasi seperti dikemukakan di atas, **apresiasi sastra** dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, serta menciptakan kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu.

Dalam mengapresiasi sastra, seseorang akan mengalami sebagian kehidupan yang dialami pengarangnya, yang tertuang dalam karya ciptanya. Hal ini dapat terjadi oleh adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu. Kemampuan menghayati pengalaman pengarang yang dilukiskan dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan itu timbul karena pembaca (1) merasa mampu memahami pengalaman orang lain; (2) merasa pengalamannya bertambah sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; (3) merasa kagum akan kemampuan sastrawan dalam memberikan, memadukan, dan memperjelas makna terhadap pengalaman yang diolahnya; dan (4) mampu menemukan nilai-nilai estetik dalam karya itu.

3. Bahasa dalam Susastra

Dalam dunia susastra, kosakata yang digunakan acap kali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan, banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya, tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam susastra bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun pengalaman orang lain, tetapi juga dipakai untuk menyatakan hasil rekaannya.

Kata-kata atau idiom seperti yang biasa kita jumpai dalam bahasa di luar susastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan atau keharuan, di samping adanya makna ganda. Artinya, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna yang tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang. Hal itu dimungkinkan oleh keterampilan pengarang dalam memilih kata yang tepat dan serasi, menyusun kalimat, serta menentukan gaya bahasa sehingga karangannya benar-benar "hidup" dan menarik.

Dalam puisi, misalnya, kata **gerimis** dan kata **batu** dapat menghindarkan makna yang diperluas. **Gerimis** sering dipakai untuk melukiskan suasana sedih atau murung dan kata **batu** sering digunakan untuk melukiskan hilangnya komunikasi dalam suatu situasi atau untuk menggambarkan teka-teki kehidupan.

4. Teknik Meresensi Fiksi

Di dalam penilaian cerita fiksi ada lima pokok yang harus diperhatikan. Pertanyaan berikut dapat dijadikan bimbingan pembuatan resensi cerita fiksi.

1) Tema

- Apakah tema cerita itu?
- Dapatkah tema itu diterima sebagai kebenaran umum?

2) Sudut Pandang

- Dari sudut manakah cerita itu disampaikan?
- Taat asaskah penerapan sudut pandang itu dalam keseluruhan cerita?

3) Tokoh

- Apakah penokohnya disajikan secara langsung?
- Apakah pengarang membuatkan rangkuman tentang sifat tokoh dan menceritakannya kepada pembaca serta bagaimana pemikiran tokoh itu?
- Berapa banyak penokohan itu dilakukan secara langsung melalui dialog para tokoh, tindakan tokoh, dan reaksi lain terhadap mereka?

- d. Apakah tokoh itu bermain secara wajar?
- e. Apakah yang dikehendaki tokoh itu dan apa sebabnya?
- f. Bagaimana hubungan dan cara menghubungkan para tokoh dengan tema cerita?

4) Alur

- a. Insiden apa yang dipakai untuk melayani tema cerita? Wajarkah hubungan itu?
- b. Mengapa insiden itu lebih menonjol daripada insiden lain?
- c. Wajar dan hidupkah cara mengungkapkan insiden itu?

5) Bahasa

- a. Gaya bahasa apa yang dipergunakan?
- b. Wajar, tepat, dan hidupkah bahasanya?

5. Penghayatan Karya Sastra

Penulis kreatif bidang fiksi, seperti drama, puisi, biografi, dan esai populer, memiliki sejumlah pengalaman yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Sang sastrawan atau pengarang itu ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin agar pembaca memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengamatan inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang itu dapat dikatakan suatu karya sastra jika di dalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya itu terungkap norma estetik, norma sastra, dan norma moral.

Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu? Membaca karya sastra berarti berusaha menyelami "diri" pengarangnya. Hal itu tentu bergantung pada kemampuan kita mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu. Kita harus berupaya menempatkan diri kita sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra itu. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal-balik antara kita sebagai penikmat dan penciptanya.

Sehubungan dengan konsep itu, kita bertindak seolah-olah menjadi diri pribadi sastrawan. Dengan cara itulah, kita dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta mudah merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan usaha menghidupkan kembali dalam jiwa kita suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya.

6. Sosiodrama

Apabila kita mendengar istilah *sosiodrama*, seringkali pikiran kita tertuju pada hiburan kesenian. Sebenarnya, sosiodrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dengan cara memperagakan masalah dalam situasi tertentu dengan gerak dan dialog.

Agar kita dapat memanfaatkan sosiodrama, di bawah ini disajikan beberapa tahap yang perlu diperhatikan.

Penahapan

Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam pengajaran adalah:

- 1) penyampaian situasi dan masalah,
- 2) pemeragaan situasi dan masalah, dan
- 3) pembahasan situasi dan masalah.

Manfaat dalam Pendidikan

- 1) siswa menyadari keterlibatannya pada persoalan hidup;
- 2) siswa mendapat kesempatan dalam "pembentukan watak" (*bildung*);
- 3) siswa menyadari nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya;
- 4) siswa mampu menghargai pendirian orang lain atau kelompok lain;
- 5) siswa terlatih menggunakan bahasa dengan baik dan benar;
- 6) siswa terlatih berpikir cepat, baik, dan bernalar;
- 7) siswa terlatih mengemukakan pendapat di hadapan khlayak.

7. Penilaian Karangan

Hal apa sajakah yang perlu dinilai dalam sebuah karangan?

Berikut ini sebuah contoh lembar penilaian naskah karangan yang memuat unsur-unsur penilaian.

LEMBAR PENILAIAN SAYEMBARA MENGARANG

Judul Karangan :

Nomor Kode :

No.	Segi yang Dinilai	Nilai
1.	Isi Karangan a. gagasan b. keaslian gagasan c. pengoperasian gagasan d. dukungan data	
2.	Bahasa Penyajian a. ketepatan susunan kalimat b. ketepatan pilihan kata c. kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf d. kesesuaian gaya dengan tujuan penulisan e. kebenaran penerapan ejaan	
3.	Teknik Penulisan a. keteraturan urutan gagasan b. kerapian rupa karangan c. kaitan judul dengan isi	

....., 19..

Penilai,

8. Apakah Tema Itu?

Setiap cerita (fiksi) yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjadi dasar, gagasan utama, atau tema cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca.

Sebagai pokok persoalan, tema merupakan sesuatu yang netral. Dalam tema, boleh dikatakan belum tersimpul sikap, belum terlihat kecenderungan pengarang untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam cerita atau karya sastra.

Tema dapat menyangkut idaman remaja, kerukunan antarumat beragama, kesetiaan, ketakwaan, korupsi, pemanfaatan air, atau bahkan kengerian yang ditimbulkan perang.

Cerita dapat menjadi lebih menarik apabila pokok perbincangan itu baru, hangat, atau bercorak lain daripada yang lain. Sebagai contoh, "penyandang cacat bawaan tidak selamanya menjadi beban masyarakat" dan "kejujuran yang membawa malapetaka."

Dalam penggarapan tema cerita, akan segera tampak siapa pengarangnya, keluasan pengetahuannya, kepribadiannya, atau latar belakang lingkungan dan pendidikannya. Tema yang bersahaja dapat menjadi cerita yang bermutu apabila diolah demikian rupa oleh pengarang yang baik. Sebaliknya, tema yang baik bukan jaminan dapat melahirkan cerita yang bermutu jika pengolahannya tidak didukung oleh kemampuan dan daya kreativitas pengarang.

9. Folklor

Apakah folklor itu? Benarkah pendapat orang yang menyatakan bahwa folklor itu sesuatu yang kuno dan karena itu sepatutnya dimuseumkan?

Folklor terambil dari istilah *folklore* (Inggris), paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan 'rakyat', 'bangsa', atau 'kelompok orang yang memiliki ciri pengenal

fisik, sosial, dan kebudayaan'. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama adalah bahwa mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termasuk ciri khas kelompok masyarakat itu.

Lore adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum folklor dapat diberi makna 'bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun-temurun baik dengan cara lisan maupun dalam bentuk perbuatan'. Dalam karya susastra, tradisi lisan itu antara lain berupa peribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legende, dan dongeng).

Buah pikiran yang baik suatu masyarakat pendahulu perlu diselamatkan dan dilestarikan serta dikaji dengan sungguh-sungguh. Siapa pun dapat menyadari bahwa masyarakat dan budaya masa kini merupakan penerus masyarakat dan budaya masa silam. Folklor, dan sastra pada umumnya, merupakan mata rantai yang tidak dapat diabaikan jika kita ingin mene-lusuri perkembangan suatu bangsa.

10. Tuntunan Menikmati dan Menilai Puisi

Apa yang perlu kita lakukan dalam memahami dan menikmati puisi? Jawaban atas pertanyaan berikut dapat dijadikan salah satu pilihan tuntunan.

- 1) Apakah makna atau tema puisi itu?
- 2) Bagaimana kesan (*feeling*) yang dikandungnya?
- 3) Bagaimana nadanya?
- 4) Apakah maksud atau tujuannya?
- 5) Bagaimana keselarasan antara keempat unsur itu?
- 6) Bagaimana diksinya?
- 7) Sesuailah penggunaan kata nyata (*the concrete word*)nya?
- 8) Tepatkah penggunaan majasnya?
- 9) Bagaimana ritme dan rimanya?

- 10) Bagaimana hubungan antara hakikat dan metoda pendekatan puisi itu?

Jika jawaban atas pertanyaan di atas sudah diperoleh, dapat dikatakan prinsip kritik sastra di bawah ini sudah terpenuhi.

- 1) Apa yang hendak dicapai atau dilakukan sang seniman?
- 2) Baik atau pantaskah sang seniman melakukan hal itu?

Sebelum sampai pada taraf penikmatan dan penilaian yang dikemukakan di atas, perlu diupayakan langkah awal berikut.

- 1) Perlu diusahakan membaca puisi itu dengan suara serta irama yang tepat sehingga isinya dapat dipahami secara jelas.
- 2) Perlu diusahakan memahami dan mencari makna serta bentuk kalimat, yang sama sekali lain dari pemakaian biasa, dalam puisi itu.
- 3) Perlu diusahakan mengenal dan mengetahui nama orang dan tempat yang terdapat dalam puisi itu.
- 4) Perlu diperhatikan dan dipahami satu per satu majas, kiasan, dan konotasi setiap kata dalam puisi itu.
- 5) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui saat puisi itu diciptakan dan angkatan (penzamanan) penyairnya.
- 6) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui biografi dan falsafah hidup penyair yang melatarbelakangi puisinya.
- 7) Perlu dilakukan penceritaan kembali puisi itu dengan kata-kata sendiri.

11. Teknik Penokohan Cerita Rekaan

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita rekaan atau fiksinya tercermin melalui pengungkapan setiap unsur cerita itu. Salah satu di antaranya adalah ketepatan pelukisan tokoh cerita. Rupa, pribadi, dan watak sang tokoh harus tergambar demikian rupa sehingga berterima oleh khalayak pembaca.

Dengan cara bagaimanakah pengarang melukiskan tokoh

itu? Tentu bergantung pada imajinasi atau fantasi pengarang sebagaimana terlihat berikut ini.

- 1) Pengarang melukiskan secara langsung bentuk lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh.
- 2) Pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka.
- 3) Pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah.
- 4) Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh.
- 5) Pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskannya berwatak keras, sabar, dan suka menolong orang yang ditimpa kesusahan.
- 6) Pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antartokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

IV. ISTILAH

1. Kita Mekarkan Kosakata demi Kecermatan Berbahasa Indonesia

Asing

airport
baby-sitter
break even
briefing
catering
department store
edit
editing
elegant
endurance
established
flavour
general rehearsal
guide
image
impact
input
interchange
labour intensive
land
layout

Indonesia

bandar udara
pramusiwi
impas
taklimat
jasa boga
toko serba ada
sunting
penyuntingan
anggun
ketahanan
mapan
ganda rasa
geladi bersih
pemandu
citra
dampak
masukan
simpang susun
padat karya
lahan
atak

monochromatic
output
overacting
platform, pavilion
playback
random
rank
ranking
reasoning
region
replay
slagorde
sophisticated
supermarket
superpower
take off

ekawarna
 keluaran
 laku lajak
 anjungan
 saji balik
 acak
 peringkat
 pemeringkatan
 penalaran
 kawasan
 saji ulang
 jajaran
 canggih
 pasar swalayan
 adikuasa
 lepas landas

2. Beberapa Istilah Baru yang Perlu Anda Ketahui

Asing

Indonesia

appliance
banquet
blender
brunch
cake
coffee break
confectioner's shop
delicious
fast food
ingredient
pressure cooker
ragout
rijsttafel
roastbeef
salt and pepper set
snack

peranti (peralatan dapur)
 andrawina, bangket
 pemadu
 sarap siang
 keik
 rehat minum kopi
 toko penganan, toko kudapan
 perisa
 makanan cepat siap
 perawis, bumbu
 panci masak cepat
 ragu
 santapan nasi
 daging pacak
 tempat garam dan merica
 kudapan

<i>snack bar</i>	kedai kudapan
<i>table set-up</i>	tataan meja
<i>tableware</i>	peranti makan
<i>tissue</i>	selampai (kertas)
<i>tray</i>	dulang

3. Kekayaan Istilah, Khususnya di Bidang Warna, dapat Menampilkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Modern

Asing	Indonesia
<i>agate</i>	gelam
<i>amaranth</i>	acung
<i>amethyst</i>	kecubung
<i>apricot</i>	pinang masak
<i>bay</i>	kapisa
<i>blackish blue</i>	wulung
<i>bluish grey</i>	sebam
<i>bluish madder red</i>	beranang
<i>bronze brown</i>	perunggu
<i>brownish orange</i>	biring
<i>buff</i>	bungalan
<i>cardinal red</i>	beram
<i>chestnut</i>	kadru
<i>cigar brown</i>	pirau
<i>cinnamon</i>	kayu manis
<i>cream</i>	krem
<i>cyclamen</i>	sirop betawi
<i>dark bluish green</i>	indranila
<i>dark greyish brown</i>	pinggala
<i>dark purple</i>	ijas
<i>dark ruby</i>	ubar
<i>deep magenta</i>	padma
<i>deep red</i>	jerau
<i>dull blue</i>	senam
<i>dun</i>	turangga

<i>ferruginous</i>	karat
<i>fraise</i>	jemang
<i>fulvous</i>	deragem
<i>gamboge yellow</i>	getah manggis
<i>genuine ultramarine</i>	lazuardi
<i>greenish white</i>	nusa indah
<i>greenish yellow</i>	pucuk pisang
<i>grenadine pink</i>	dewangga
<i>Havana brown</i>	pirau
<i>high red</i>	jelah
<i>indigo</i>	nila
<i>iron grey</i>	kelambaja
<i>jade green</i>	biru giok
<i>khaki</i>	khaki
<i>king blue</i>	nilakandi
<i>lapis lazuli</i>	lazuardi
<i>lavender</i>	gandaria
<i>lead coloured</i>	kedam
<i>light brown</i>	soga
<i>light purple</i>	lila
<i>madder brown</i>	tengguli
<i>methyl orange</i>	sindur metil
<i>middle grey</i>	saliwah
<i>myrtle green</i>	wilis
<i>ochre yellow</i>	hartal
<i>parsley green</i>	balu
<i>pinkish white</i>	taluki
<i>poppy red</i>	sindur
<i>reddish brown</i>	tengguli
<i>red lead</i>	sedelinggam
<i>rosy buff</i>	pirang tibarau
<i>salmon</i>	bangbang
<i>sooty black</i>	jelaga
<i>sunburnt</i>	sawo matang
<i>verdigris</i>	kerak terusi
<i>waxy</i>	pirang perus; kuning malam

white-as-a-swan
wood brown

kinantan
kopi susu

4. Mengganti Istilah Asing dengan Istilah Indonesia akan Memperkaya Khazanah Kosakata Bahasa Indonesia

Asing

Indonesia

<i>abrogation</i>	pembatalan, pencabutan
<i>abstention</i>	suara blangko
<i>abstinence</i>	pertarakan (biologi), tangguh guna (ekonomi)
<i>absurd</i>	janggal, mustahil
<i>abundance</i>	kelimpahan
<i>accessory</i>	pelengkap
<i>accomplice</i>	pelaku serta
<i>account</i>	rekening, akun
<i>accrued asset</i>	harta terhak
<i>acceptability</i>	keberterimaan
<i>acceptable</i>	berterima
<i>adventure</i>	petualangan
<i>affection</i>	kasih sayang, cinta
<i>ambiguous</i>	taksa
<i>ancestor</i>	leluhur, nenek moyang
<i>appearance</i>	penampilan
<i>appetizer</i>	umpan tekak
<i>backhand</i>	pukul kilas
<i>boundary</i>	sempadan, batas
<i>brainstorming</i>	sumbangan saran
<i>brand</i>	jenama, merek
<i>customer</i>	pelanggan
<i>dealer</i>	penyalur
<i>density</i>	kepadatan
<i>devoicing</i>	pengawasuaran
<i>dialogue</i>	cakapan
<i>discourse</i>	wacana
<i>directive</i>	arahan

<i>disambiguation</i>	pengawataksaan
<i>expose, to</i>	menyingkapkan, memajukan
<i>faeces</i>	tinja
<i>failure</i>	kegagalan
<i>focus</i>	pumpunan
<i>gap</i>	kesenjangan
<i>green belt</i>	jalur hijau
<i>insight</i>	wawasan
<i>institution</i>	pranata
<i>list</i>	senarai
<i>masterpiece</i>	adikarya, karya agung
<i>mumps</i>	beguk, penyakit gondong
<i>postgraduate</i>	pascasarjana
<i>supervisor</i>	penyelia

5. Yang Perlu Anda Ketahui tentang Istilah Bentuk Karangan

bahasan (argumentasi): karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan

kisahan (narasi): karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa

paparan (eksposisi): karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu

perian (deskripsi): karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya

6. Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Upaya mencari padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing merupakan keuntungan bersama bagi para peminat bidang studi yang bersangkutan dan para peminat bahasa.

Berikut disajikan beberapa istilah dari

Bidang Studi Psikologi Anak

Indonesia

Asing

sikap timbang rasa

consideration for others

tingkah laku menolong, memperhatikan kepentingan, menaruh simpati; dan memberikan kemudahan kepada orang lain.

teknik pembangkitan kasih

induction technique

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk membuat anak mematuhi kehendaknya yakni dengan membina komunikasi dua arah yang baik; memberikan pengertian atas konsekuensi dari tindakan anak yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri; dan menanamkan harga diri pada anak.

teknik peregangkan kasih

love withdrawal technique

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan mengabaikan, mengacuhkan, dan mengucilkan anak; menunjukkan rasa tidak senang dan membisu-tuli terhadap anak; serta menjauhkan diri dari anak.

teknik unjuk kuasa

power assertion technique

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan menggunakan kekuasaannya.

7. Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Upaya mencari atau merekayasa padanan Indonesia untuk istilah asing merupakan pengayaan istilah Indonesia. Cara yang ditempuh dalam upaya itu, antara lain, adalah sebagai berikut:

Mencari dari:

1. Kosakata bahasa Indonesia, misalnya cangguh <----- *sophisticated* (Inggris)

kedai kudapan <----- *snack bar* (Inggris)
 sarap siang <----- *brunch* (Inggris)
 kenyal <----- *elastic* (Inggris)
 melit <----- *curious* (Inggris)

2. Kosakata bahasa serumpun, misalnya
 tunak (Melayu) <----- *steady* (Inggris)
 gambut (Banjar) <----- *peat* (Inggris)
 nyeri (Sunda) <----- *pain* (Inggris)
 pantau (Minangkabau) <----- *monitor* (Inggris)
 timbel (Jawa) <----- *lead* (Inggris)

3. Kosakata bahasa asing

- 3.1 diserap sesuai dengan pemakaian internasional, misalnya
 atom <----- *atom* (Inggris)
 elektron <----- *electron* (Inggris)
 fotokopi <----- *photocopy* (Inggris)
 logistik <----- *logistics* (Inggris)
 modern <----- *modern* (Inggris)

- 3.2 diserap karena sudah lazim, misalnya
 bengkel <----- *winkel* (Belanda)
 dongkrak <----- *dommekracht* (Belanda)
 sakelar <----- *schakelar* (Belanda)
 sekering <----- *zekering* (Belanda)
 stadion <----- *stadion* (Belanda)

- 3.3 diterjemahkan (seluruhnya atau sebagian), misalnya
 laju inflasi <----- *inflation rate* (Inggris)
 mikrogelombang <----- *microwave* (Inggris)
 paruhwaktu <----- *half-time* (Inggris)
 penggalwaktu <----- *part-time* (Inggris)
 purnawaktu <----- *full-time* (Inggris)

8. Beberapa Istilah Bidang Studi Hidrologi

Istilah Indonesia	Istilah Asing	Definisi
air buri	<i>backwater</i>	air yang tertahan atau terbantut alirannya, sedangkan

		dalam keadaan normal air itu mengalir
akuifer	<i>aquifer</i>	formasi batuan, pasir, atau kerikil pengandung air yang mampu menghasilkan jumlah air yang berarti
anak air	<i>brook; creek</i>	sungai kecil dan dangkal, biasanya mempunyai aliran yang berterusan dan bertolak arah
belokan	<i>bend</i>	perubahan/aliran sungai
beting	<i>bar</i>	tambak endapan. seperti pasir atau kerikil di dasar atau muara sungai yang menghalangi aliran atau pelayaran
bobol	<i>evulsion</i>	terbedahnya tebing sungai sehingga terbentuk alur baru yang memintas
cabangan	<i>bifurcation; fork</i>	pemecahan sebuah sungai menjadi dua cabang
cekungan	<i>basin</i>	daerah aliran sungai atau danau
keasaman air	<i>acidity of water</i>	kadar asam dalam air dibandingkan dengan kandungan basa dalam satu liter
pekasin	<i>brine</i>	larutan garam yang sangat pekat yang dihasilkan oleh penguapan atau pembekuan air laut
sembur kuras	<i>backblowing</i>	pembalikan aliran air dengan tekanan, untuk membersihkan penyaring atau akuifer dari bahan penyumbat

9. Beberapa Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Indonesia	Asing
adikodrati	<i>supernatural</i>
adikuasa	<i>superpower</i>
adimarga	<i>boulevard</i>
adikarya	<i>masterpiece</i>
awahama	<i>disinfect</i>
awalengas	<i>dehumidify</i>
awabau	<i>deodorize</i>
awaracun	<i>detoxify</i>
awawarna	<i>discolor</i>
awasenjata	<i>disarm</i>
awahubung	<i>disconnect</i>
berdayaguna, mangkus	<i>effective</i>
berhasilguna, sangkil	<i>afficient</i>
durjana	<i>evildoer, malefactor</i>
dursila	<i>immoral</i>
durkarsa	<i>malevolence, malice</i>
kaca serat	<i>fiberglas</i>
lirkaca	<i>vitreous, glassy</i>
liragar	<i>gelatinous</i>
lirintan	<i>adamantine</i>
malabentuk	<i>malformation</i>
malagizi	<i>malnutrition</i>
malasuai	<i>maladjustment</i>
malapraktik	<i>malpractice</i>
malatindak	<i>malfeasance</i>
nirnodan	<i>stainless</i>
nirkarat	<i>stainless (steel)</i>

nirmyawa	<i>inanimate</i>
niraksara	<i>illiterate</i>
nirgelar	<i>non-degree</i>
niranta	<i>infinite</i>
pascasarjana	<i>postgraduate</i>
pascaperang	<i>postwar</i>
pascarembang	<i>postmeridian</i>
pascadoktor	<i>postdoctoral</i>
prasejarah	<i>prehistory</i>
prakata	<i>foreoord, preface</i>
prakira	<i>forecast</i>
prarembang	<i>antemeridian</i>
pratanggal	<i>antedate, predate</i>
pratinjau	<i>preview</i>
prakilang	<i>prefabricate</i>
salir	<i>drain</i>
penyaliran, saluran	
tata salir	<i>drainage</i>
kolam saliran	<i>drain basin</i>
parit penyalir	<i>drain ditch</i>
polong penyalir	<i>drain tube</i>
talang, pipa salir	<i>drain pipe</i>
serbabisa	<i>all-round</i>
serbaguna	<i>multipurpose</i>
	<i>all-purpose</i>
serbaneka	<i>multivarious</i>
serbacuaca	<i>all-weather</i>

10. Pembentukan istilah baru dalam rangka mencari padanan Indonesia untuk istilah asing bukan hanya monopoli ahli bahasa melainkan juga hak para ahli bidang lainnya. Dalam

bidang industri kecil, para ahli bidang itu, atas kerja sama dengan para ahli bidang bahasa, dapat menciptakan istilah tentang *pengelasan logam* dan *penyambungan logam*. Perangkat istilah itu dapat merinci perbedaan konsep yang terdapat dalam istilah asing yang ada.

Berikut ini seperangkat istilah dalam bidang *industri kecil*.

Inggris	Indonesia
<i>iron</i>	besi
<i>cast iron</i>	besi tuang
<i>wrouth iron</i>	besi tempa
<i>metal</i>	logam
<i>base metal</i>	logam dasar
<i>steel</i>	baja
<i>alloy steel</i>	baja paduan
<i>carbon steel</i>	baja karbon
<i>stainless steel</i>	baja nirnoda
<i>weld</i>	lasan
<i>circumferential weld</i>	lasan keliling
<i>double welded</i>	berlas dua-sisi
<i>electrical welding</i>	las listrik
<i>groove weld</i>	lasan galur
<i>plug weld</i>	lasan pasak
<i>seal weld</i>	lasan kedap
<i>spot welding</i>	las titik
<i>weldable</i>	mampu las, terlaskan
<i>weld assembly</i>	rakitan las
<i>welded seam</i>	kampuh berlas
<i>welded stays</i>	penopang berlas
<i>welder</i>	juru las
<i>welding</i>	las, pengelasan
<i>welding electrode</i>	elektrode las
<i>welding operator</i>	operator las
<i>welding rod</i>	batang las

11. Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Dalam dunia industri kecil, orang dapat menggunakan istilah *sambungan lasan* sekadar penyambungan antara dua potong logam dengan cara dilas. Namun, dalam dunia industri pengelasan, cara membuat atau membentuk sebuah sambungan lasan diperlukan penjelasan yang terinci.

Di bawah ini disajikan seperangkat istilah yang telah dibakukan dalam Standar Industri Bejana Tekan.

Inggris	Indonesia
<i>joint</i>	sambungan
<i>angle joint</i>	sambungan sudut
<i>butt joint</i>	sambungan tumpul
<i>circumferential joint</i>	sambungan keliling
<i>completed joint</i>	sambungan komplet
<i>corner joint</i>	sambungan pojok
<i>girth joint</i>	sambungan lingkaran
<i>lap joint</i>	sambungan tumpang
<i>lingitudinal joint</i>	sambungan longitudinal
<i>penetrated joint</i>	sambungan terlut
<i>single welded butt joint</i>	sambungan tumpul berlas tunggal
<i>single welded lap joint</i>	sambungan tumpang berlas tunggal
<i>tee joint</i>	sambungan T
<i>vee joint</i>	sambungan V
<i>welded joint</i>	sambungan berlas

12. Dalam upaya memantapkan dan menyatubahasakan jalannya administrasi persidangnya, Sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia telah membentuk Tim Perumus Istilah Persidangan MPR/DPR yang bertugas mencari, membentuk, atau mencipta padanan bagi berbagai istilah keparlemen yang bersumber pada istilah asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

Berikut ini disajikan seperangkat contoh istilah yang telah dihasilkan oleh tim tersebut.

Inggris	Indonesia
<i>annulment of decision</i>	pembatalan putusan
<i>area of jurisdiction</i>	wilayah kekuasaan mengadili; wilayah peradilan
<i>compensatory payment</i>	pemampasan; pembayaran ganti rugi
<i>creation of fields of employment</i>	penciptaan lapangan kerja
<i>customs territory</i>	daerah pabean
<i>effective use of shores</i>	pengefektifan wilayah pantai
<i>equitable business opportunities</i>	kesempatan berusaha yang merata
<i>equitable distribution of development</i>	pemerataan pembangunan
<i>exceptions and privileges</i>	pengecualian dan hak istimewa
<i>legal renovation</i>	pembaharuan hukum
<i>limitation of liability</i>	pembatasan tanggung jawab
<i>limitation of speeches</i>	pembatasan isi pidato
<i>national assimilation</i>	pembauran bangsa
<i>physically critical areas</i>	daerah kritis fisis
<i>reform of laws</i>	pembaharuan undang- undang
<i>renewal of policy</i>	pembaharuan kebijakan
<i>replanting and reforestation</i>	penghijauan dan reboisasi
<i>resettlement area</i>	daerah pemukiman
<i>social-care and -assistance</i>	pemeliharaan- dan penyantunan-sosial

13. Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang teknologi pangan.

Indonesia

Inggris

anti-

anti-

antijasad

antibody

antibusa

antifoaming

anticendawan

antifungal

antienzim

antienzyme

antigalaktat

antigalactic

antigen

antigen

antihistamina

antihistamine

antikapang

antimycotic

antikempal

anticaking

antikoagulan

anticoagulant

antikoliform

anticoliform

antimetabolit

antimetabolite

antimikroba

antimicrobial

antineuritik

antineuritic

antioksidan

antioxidant

antirakitik

antirachitic

antiseptik

antiseptic

asam

acid

asam alginat

alginic acid

asam amino

amino acid

asam arakidat

arachidic acid

asam arakidonat

arachidonic acid

asam asetat

acetic acid

asam askorbat

ascorbic acid

asam aspartat

aspartic acid

asam atramalat

atramalic acid

asam borat

boric acid

asam dehidroasetat

dehydroasetic acid

asam dehidroaskorbat

dehydroascorbic acid

asam klorogenat

chlorogenic acid

asam nitrat
asam serotat
asam p-kumarat

aquafrotis
cerotic acid
p-cumaric acid

14. Salah satu cabang olahraga yang sering dipergelarkan akhir-akhir ini ialah olahraga tinju. Berikut ini seperangkat istilah di bidang itu yang telah disetujui pemakaiannya di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Inggris	Indonesia
<i>arm encirclement</i>	peluk
<i>backward shuffle</i>	seret undur
<i>blow with head</i>	sondol
<i>body turn</i>	kilas badan
<i>brush-away</i>	tepis
<i>butting</i>	menyondol
<i>counter attack</i>	serang balas
<i>counter fight</i>	tinju balas
<i>cross parry</i>	tepis silang
<i>double cover</i>	lindung lapis
<i>down</i>	jatuh
<i>drop away</i>	elak undur
<i>drop shift</i>	gerak rendah
<i>duck</i>	runduk
<i>elbow block</i>	hadang siku
<i>folding</i>	dekap
<i>forearm block</i>	hadang lengan
<i>forward shuffle</i>	seret maju
<i>gum-shield</i>	pelindung gigi
<i>hitting below belt</i>	pukul bawah pinggang
<i>infighting</i>	tinju rapat
<i>knockout</i>	kalah
<i>left hook</i>	huk kiri
<i>left jab</i>	jab kiri
<i>left swing</i>	ayun kiri
<i>long uppercut</i>	pukul angkat jauh

<i>outclassed</i>	taksetanding
<i>protection cup</i>	pelindung kemaluan
<i>quick advance</i>	maju cepat
<i>quick retreat</i>	undur cepat
<i>quick shift</i>	elak cepat
<i>rear shift</i>	elak undur
<i>return jab</i>	jab balas
<i>right cross</i>	silang kanan
<i>rock away</i>	elak ayun badan
<i>sholder block</i>	hadang badan

15. Beberapa Istilah Bidang Studi Susastra

arus kesadaran *stream of consciousness*

Pikiran atau persepsi tokoh cerita yang dianggap sebagai rentetan keadaan yang terus bergerak menurut urutan waktu

anekdot *anecdote*

Kisah singkat tentang kejadian yang menarik, lucu, atau aneh yang berkenaan dengan sifat atau gagasan khas seseorang tokoh.

kejutan *surprise*

Perubahan dalam lakuan secara tiba-tiba dan tak terduga sehingga kesinambungan cerita tidak sesuai dengan dugaan pembaca.

kesaksamaan *exactness*

Nilai keindahan dalam karya sastra yang berkaitan dengan pilihan kata, jalan pikiran yang runtut, pengembangan tokoh secara cermat, dan pembeberan peristiwa.

kolase *collage*

Penyusunan karya sastra dengan cara menempel-nempel bahan, seperti sindiran, kiasan, ibarat, ungkapan asing, dan kutipan yang biasanya dianggap tidak berhubungan satu sama lain.

lanturan *digression*

Lukisan peristiwa atau kejadian yang menyimpang dari pokok masalah yang dikemukakan dalam karya sastra;

bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema atau alur karya sastra.

leraian *falling action*

Bagian struktur alur sesudah tercapainya klimaks dan menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

pancingan *narrative hook*

Teknik yang dipakai pada awal cerita untuk memancing minat pembaca; misalnya, yang mengejutkan (pembunuhan, kecelakaan) atau pernyataan yang dapat menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

pastoral *pastorale*

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan pedesaan yang tenang dan tenteram.

parataksis *parataxis*

Penggabungan suku kalimat atau kalimat tanpa konjungsi (kata penghubung) untuk memperoleh kesan ketegasan dan kepadatan.

sinestesia *synesthesia*

Pencerapan yang dicampurbaurkan sehingga seakan-akan terdapat dua macam tanggapan pancaindera terhadap hal yang sama, misalnya *mendengarkan warna*, dan *gerak yang manis*.

16. Istilah Bahang dan Termodinamika

Perkembangan bahasa Indonesia harus sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk itu, berbagai istilah dalam bidang ilmu perlu diupayakan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa padanan istilah bahang (*heat*) dan termodinamika. Keduanya termasuk bidang fisika.

Asing

Indonesia

absolute humidity

lengas mutlak; humiditas
absolut

absolute temperature

suhu mutlak; temperatur
absolut

<i>ambient temperature</i>	suhu sekitar; temperatur sekitar
<i>autoignition</i>	swasulutan; autoignisi
<i>back pressure</i>	tekanan balik
<i>brake power</i>	daya abar; daya rem
<i>buffer</i>	penyangga
<i>compressed liquid</i>	zair termampat
<i>condenser</i>	pengembun
<i>conductor of heat</i>	penghantar bahang; konduktor bahang
<i>control surface</i>	permukaan kendali
<i>critical point</i>	titik genting
<i>dry-bulb temperature</i>	suhu buli-kering
<i>energi density</i>	rapat tenaga
<i>friction power</i>	daya gesek
<i>heat</i>	bahang; kalor
<i>heat dissipation</i>	lesapan bahang; disipasi bahang
<i>humidity</i>	kelengasan
<i>inversion temperature</i>	suhu balikan; temperatur inversi
<i>jet propulsion</i>	dorongan sembur
<i>kinetic energy head</i>	hulu tenaga gerak
<i>lapse rate</i>	laju rosot
<i>low-temperature production</i>	pembuatan suhu rendah; produksi temperatur rendah
<i>partial pressure</i>	tekanan panggalu
<i>pre-ignition</i>	prasulutan; praignasi
<i>radiator</i>	penyinar
<i>refrigerant</i>	zat penyejuk
<i>refreigerator</i>	penyejuk bilik; refrigerator
<i>steady flow</i>	aliran tunak
<i>steam engine</i>	mesin kukus
<i>superfluidity</i>	keadizaliran
<i>unresisted expansion</i>	pemuaian nirhambatan

wet-bulb temperature
zero-point vibration

suhu buli-basah
getaran titik nol

17. Daftar Istilah Biologi

Daftar istilah biologi berikut ini meliputi anatomi, morfologi, dan taksonomi botani.

Asing	Indonesia	Asing	Indonesia
<i>acorn</i>	baran	<i>liliputian</i> ;	bajang
<i>apex; apical</i>	rembang	<i>pygmeous</i>	
<i>bark</i>	pepagan	<i>loment</i>	jiring
<i>blade; lamina</i>	helaian	<i>midget</i> ,	cebol
<i>bole</i>	bulung	<i>pusillus</i>	
<i>bostryx</i> ;	uliran	<i>nut</i>	geluk
<i>helicoid cyme</i>		<i>opaque</i>	legap
<i>bulbel</i>	siung	<i>pedicel</i>	gantilan
<i>bulbil</i>	siungan	<i>placenta</i>	tembuni
<i>buttress root</i>	banir	<i>procerus</i>	julang
<i>capitulum</i> ;	bonggol	<i>rhpidium</i>	kipasan
<i>head</i>		<i>rhizome</i>	rim pang
<i>cincinnus</i>	ikalan	<i>scabrous</i>	kasap
<i>cone</i>	runjung	<i>sheat</i>	pelepah
<i>cupule</i>	cupak	<i>shoot</i>	taruk
<i>dichasium</i>	garpuan	<i>spike</i>	bulir
<i>diminutive</i>	ceding	<i>sprout</i>	kecambah
<i>drupe</i>	pelok	<i>strain</i>	galur
<i>dwarf</i>	katai	<i>suture</i>	kampuh
<i>herb</i>	terna	<i>tendrill</i>	carang
<i>hesperidium</i>	lemo	<i>tiller</i>	strisip
<i>hypanthodium</i>	pasuan	<i>umbel</i>	payungan
<i>leavigate</i>	lokos	<i>undershrub</i>	semak

V. LAIN – LAIN

1. Berbicara Melalui Telepon

Telepon merupakan sarana baru untuk berkomunikasi. Cara menelepon yang menyenangkan dan efisien berpengaruh, baik terhadap citra pribadi maupun kewibawaan instansi. Sikap ramah dan hormat dalam bertelepon perlu diperhatikan. Jika berbicara melalui telepon kita hendaknya menggunakan tutur kata dan nada suara yang sopan serta ramah sebagaimana halnya kita bertamu atau menerima tamu. Kita harus tulus dan mau mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara kita.

Berikut ini salah satu contoh peristiwa bertelepon.

Penelepon	:	"Halo, Utami ada?"
Penerima telepon	:	"Halo, dari mana ini?"
Penelepon	:	"Dari temannya."
Penerima telepon	:	"Kalau saya boleh tahu, dari siapa?"
Penelepon	:	"Ya, bilang saja dari temannya. Dia sudah tahu."

Percakapan di atas terasa kurang sopan karena si penelepon tidak mau menerangkan jati dirinya.

Jika hendak menelepon seseorang, kita harus mengetahui nomor teleponnya karena kita berharap dapat berbicara dengan orang yang kita cari. Bila orang pada nomor yang kita putar sudah menyahut, kita langsung menyampaikan salam dan mengenalkan diri dengan menyebut nama kita atau instan-

si yang kita wakili. Kemudian, kita minta agar dapat berbicara dengan orang yang kita cari.

Misal,

Penelepon : "Selamat pagi. Di sini Utami,
atau ingin berbicara dengan Tuti."

Penelepon : "Selamat pagi. Mohon dihu-
bungkan dengan pesawat 35."

Jika menerima telepon, kita langsung menyebutkan no-
mor telepon kita atau instansi tempat kita bekerja.

Pada saat kita menerima telepon, kita dapat mengatakan,
misalnya

- (1) "4896558, selamat siang!"
- (2) "Pusat Bahasa, selamat siang!"
- (3) "Budi, selamat malam!"

Dengan cara seperti di atas, orang yang menelepon tahu tentang adanya salah sambung atau tidak. Setelah kita menye-
butkan jati diri kita, segera kita tanyakan siapa yang ingin
diajak berbicara, nomor telepon, serta keperluannya. Pada
saat mengajukan pertanyaan, hendaklah menggunakan cara
yang baik. Misalnya,

Penerima telepon : "Bolehkan saya tahu, dengan
siapa saya berbicara?"

Janganlah menggunakan pertanyaan seperti berikut.

"Ini siapa?" atau "Siapa Saudara?"

Jika yang menelepon ingin berbicara dengan orang lain, kita
jawab dengan sopan, seperti

"Silakan menunggu sebentar."

Jika yang menelepon salah sambung, kita jawab

"Maaf, Anda salah sambung."

Dalam pembicaraan telepon, bahasa kita harus jelas, sing-
kat, dan lugas. Jika kata tertentu diucapkan kurang jelas,
hendaklah kita meminta agar si penelepon mengeja kata itu.

Jika si penelepon menghendaki informasi yang luas dan kita memerlukan waktu untuk mencari bahan informasi itu, sebaiknya kita tanyakan kepada si penelepon apakah ia bersedia menunggu sementara kita mencari bahan jawabannya. Jika diperlukan waktu yang lama dalam mencari bahan jawaban, kita sampaikan agar si penelepon menghubungi kembali.

Akhirilah setiap pembicaraan melalui telepon dengan ramah dan tidak tergesa-gesa, antara lain seperti berikut.

- (1) "Terima kasih atas informasi Anda, selamat siang."
- (2) "Terima kasih Pak Budi, selamat siang".

2. Beberapa Jenis Pertemuan

Rapat adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas sesuatu. *Rapat dinas* adalah rapat yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi secara berkala untuk membahas masalah kedinasan atau jawatan. *Rapat kerja* adalah rapat yang diselenggarakan oleh instansi atau organisasi untuk membahas masalah dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan cara tertentu. *Rapat anggota* adalah rapat yang diikuti oleh anggota organisasi.

Rapat umum adalah rapat berkala (tahunan, dwitahunan) yang dapat diikuti oleh semua anggota organisasi untuk membahas kepentingan umum demi lancarnya organisasi; rapat itu juga merupakan tempat pengurusnya memberikan pertanggungjawabannya.

Sidang adalah rapat atau dewan. *Sidang umum* adalah sidang yang bersifat terbuka, dapat diikuti oleh umum. *Sidang terbatas* adalah sidang yang hanya mengundang beberapa anggota dewan. *Sidang pleno* adalah sidang yang diikuti oleh semua bagian atau komisi dewan.

Musyawarah adalah rapat yang sifatnya mencari mufakat atau kata sepakat. Di sini lebih ditekankan unsur perundingan untuk menghasilkan putusan dengan suara bulat. *Musyawarah nasional* adalah musyawarah yang diseleng-

garakan organisasi dan yang diikuti oleh wakil-wakilnya dari berbagai daerah kepengurusan. *Musyawarah besar* adalah musyawarah yang diikuti semua unsur organisasi.

Konferensi adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh organisasi untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

Kongres adalah pertemuan yang diikuti para wakil organisasi atau golongan berbagai kelompok masyarakat dan yang diselenggarakan secara berkala untuk membahas dan mengambil keputusan mengenai masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Muktamar adalah kata lain untuk *konferensi*; *muktamar akbar* sama dengan *kongres*.

Seminar adalah (1) pertemuan mahasiswa tingkat lanjut dengan bimbingan profesornya. Peserta seminar melaporkan perkembangan atau hasil studinya yang kemudian didiskusikan. Karena itu, seminar disebut juga kuliah kerja. (2) Pertemuan sekelompok ahli atau peminat yang membahas masalah tertentu setelah pengajuan prasaran atau makalah.

Simposium adalah pertemuan yang membahas satu masalah atau beberapa masalah yang berkaitan, yang diajukan oleh pengantar diskusi yang merupakan ahli di bidangnya.

Diskusi panel adalah pertemuan yang mendiskusikan suatu topik yang menjadi perhatian umum. Topik yang dibahas, biasanya mengenai masalah politik atau masalah sosial. Pembahasan topik dilakukan oleh beberapa ahli yang membentuk kelompok (panel) di hadapan hadirin atau melalui siaran radio/televisi.

Lokakarya adalah program pendidikan dan latihan yang padat dan singkat. Pemimpin lokakarya memberi tugas kepada peserta yang harus dikerjakan pada waktu itu juga.

Serasehan adalah pertemuan yang tidak bersifat formal. Kegiatan ini tidak terikat tertib aturan pembicaraan yang

ketat. Peserta bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapinya.

3. Putusan Kongres Bahasa Indonesia V

Kongres Bahasa Indonesia V telah berlangsung pada tanggal 27 Oktober—3 November 1988. Kongres itu telah menghasilkan sejumlah putusan yang mencakupi bidang bahasa, sastra, pengajaran bahasa, dan pengajaran sastra. Putusan yang diambil meliputi simpulan umum dengan tindak lanjutnya. Berikut ini disajikan sari simpulan dan beberapa butir tindak lanjut dalam bidang bahasa.

Dalam simpulan umum dinyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia (BI) sudah semakin mantap, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Walaupun demikian, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan. Sebagai tindak lanjutnya, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Para pejabat tinggi diimbau agar lebih berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia karena mereka adalah anutan masyarakat.
2. Media massa hendaknya memiliki tenaga kebahasaan yang khusus membina pemakaian bahasa siaran (bahasa Indonesia).
3. Pengembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan modern menuntut pemungutan kata baru, baik yang digali dari bumi sendiri maupun yang dari luar, sesuai dengan keadaan dan keperluan. Oleh karena itu, penutur bahasa diimbau agar tidak terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan.
4. Bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi negara, seperti undang-undang, hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia.
5. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang meliputi unsur kebanggaan dan kesetiaan pada bahasa serta kesadaran akan norma bahasa masih perlu dipupuk.

6. Putusan Kongres Bahasa Indonesia IV mengenai penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan nama gedung umum dikukuhkan lagi dengan menganjurkan kepada pemerintah daerah supaya tegas dalam menerapkan peraturan mengenai hal itu.
7. Dalam menyampaikan pesan tentang konsep-konsep pembangunan kepada masyarakat hendaknya digunakan bahasa yang akrab dan sesuai dengan daya tangkap masyarakat.
8. Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional.
9. Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, lugas, dan logis di kalangan peneliti perlu dibiasakan.
10. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan dapat mengembangkan dan, jika perlu, menyempurnakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.



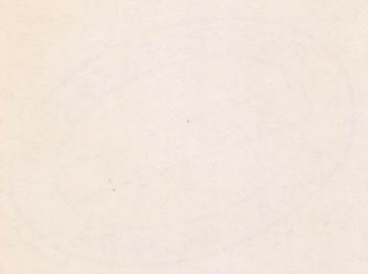
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220, Telepon 4896558

1. The first part of the report is a general introduction to the subject of the study. It discusses the importance of the study and the objectives of the research. It also provides a brief overview of the methodology used in the study.

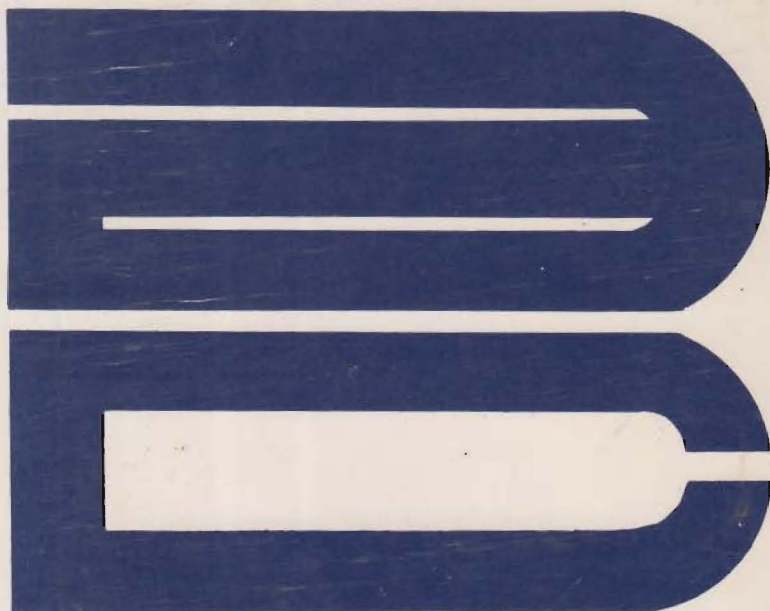
2. The second part of the report is a detailed description of the study area. It includes information about the location of the study area, the population of the area, and the characteristics of the area. It also discusses the data sources used in the study.

3. The third part of the report is a detailed description of the study results. It includes information about the findings of the study, the conclusions drawn from the findings, and the implications of the findings. It also discusses the limitations of the study and the need for further research.

4. The fourth part of the report is a conclusion and recommendations section. It summarizes the main findings of the study and provides recommendations for future research and policy development.



For information and correspondence in English
please contact: Bureau IV, Room 400
Tel: 13230, Telex: 423333



DITERBITKAN OLEH
KANTOR MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA
ATAS KERJA SAMA DENGAN
BIMANTARA
